

**PENGARUH *CAPITAL EXPENDITURE*, *KOMITE AUDIT*
DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR BATUBARA
YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

OLEH :

MOHAMMAD TAUFIK MOLI

E21.17.125

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
GORONTALO
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *CAPITAL EXPENDITURE*, KOMITE AUDIT DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR BATUBARA YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

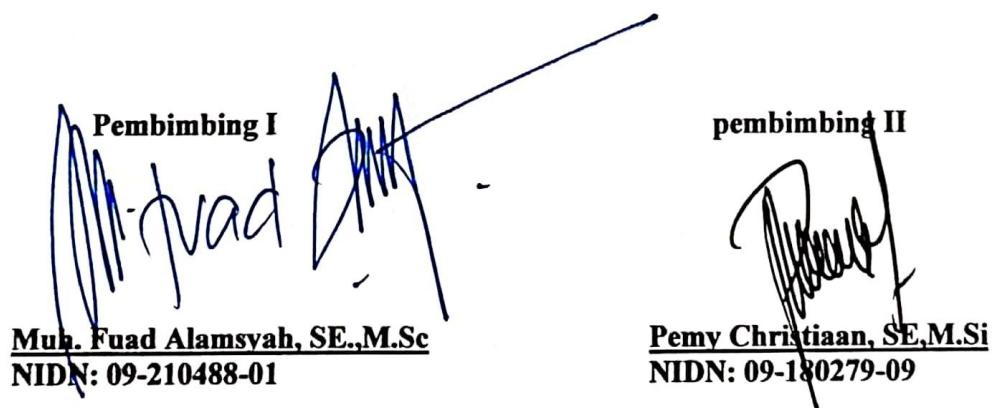
MOHAMMAD TAUFIK MOLI

E21.17.125

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana
dan telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal

Gorontalo, Mei 2022



Pembimbing I
Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN: 09-210488-01

pembimbing II
Pemy Christiaan, SE.,M.Sc
NIDN: 09-180279-09

HALAMAN PERSETUJUAN

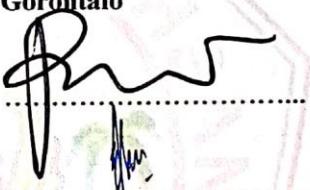
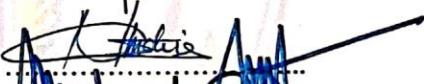
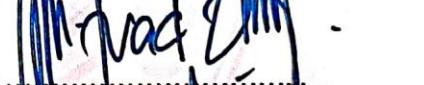
PENGARUH CAPITAL EXPENDITURE, KOMITE AUDIT DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR BATUBARA YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

MOHAMMAD TAUFIK MOLI

E21.17.125

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Dr. Ariawan, SE., S.Psi., MM : 
2. Eka Zahra Solikahan, SE., MM : 
3. Nurhayati Olii, SE., MM : 
4. Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc : 
5. Pemy Christiaan, SE., M.Si : 



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Ichsan Gorontalo.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian karya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Mohammad Taufik Moli

NIM: E2117125

ABSTRAK

MOHAMMAD TAUFIK MOLI. E2117125. PENGARUH *CAPITAL EXPENDITURE*, KOMITE AUDIT, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR BATUBARA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital expenditure*, komite audit dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis linier berganda. Dalam penelitian ini variabel *capital expenditure* menggunakan indikator CAPEX, komite menggunakan indikator K.A, *growth opportunity* menggunakan indikator GRW. T.A. serta nilai perusahaan menggunakan indikator PBV. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 25 perusahaan sub sektor batubara yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta *Growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Capital expenditure*, Komite audit, *Growth opportunity* dan Nilai perusahaan.

ABSTRACT

MOHAMMAD TAUFIK MOLI. E2117125. THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE, AUDIT COMMITTEE, AND GROWTH OPPORTUNITY ON THE COMPANY VALUE IN THE COAL SUBSECTOR

This study aims to find the effect of capital expenditure, audit committee, and growth opportunity on company value. The method used in this study is quantitative and the analysis employed is multiple linear analysis. In this study the capital expenditure variable uses the CAPEX indicator, the committee uses the Audit Committee indicator, and growth opportunity uses the GRW of TA, and the value of the company uses the PBV indicator. In this study, the sample employed covers 25 coal subsector companies with Go Public status on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The results show that Capital Expenditure affects company value. The audit committee does not affect company value. The growth opportunity does not affect company value.

Keywords: *capital expenditure, audit committee, growth opportunity, company value*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayahnya kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, shalawat serta salam saya haturkan kepada baginda Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita keluar dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang saat ini, yakni agama islam. Semoga kita mendapatkan syafaanya pada yaumil akhir kelak aamiin. Selanjutnya penulis kembali mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayahnya, kepada kedua orang tua yang telah banyak berkorban keringat hingga doa yang terputuskan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Capital Expenditure, Komite Audit dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”**.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai macam pihak oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Muh. Ichsan Gaffar.,SE.,M.AK.CSRS selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Hi. Abd. Gaffar La Tjokke.,M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Ariawan, S.Psi

SE,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Ardiwansyah Nanggong.,SE,M.Sc selaku wakil dekan I, Ibu Nurhayati Olii, SE.,MM selaku Wakil Dekan II, Bapak Syaiful Pakaya.,SE.MM Selaku Wakil Dekan III, Ibu Eka Zahra Solikahan selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Ibu Pemy Cristiaan, SE,M.Si selaku pembimbing II dan bapak Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc selaku pembimbing I yang selalu memberikan saran bagi penulis, seluruh staff dan dosen dilingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah mendidik penulis hingga terselesainya studi di bangku perkuliahan, Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa serta dorongan dari segi Moril maupun Materil, Serta Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Angkatan 2017 terkhusus para sahabat saya. Terimakasih dan hormat ku untuk kalian yang memberi pengalaman hidup, kasih sayang, toleransi, serta rasa persaudaraan yang tinggi, dan arti persahabatan yang hakiki.

Akhirnya penulis memohonkan maaf yang sebesar-besarnya ketika dalam penulisan proposal ini masih banyak kesalahan, karena kita manusia tidak luput dari kesalahan, olehnya kritik serta saran sangat dibutuhkan demi memberikan kesempurnaan dalam penulisan Usulan Penelitian ini.

Gorontalo, Mei 2022



Mohammad Taufik Moli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PESETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	13
1.3.1 Maksud Penelitian	13
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14

1.4.3 Manfaat Teoritis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.1.1 Definisi Nilai Perusahaan	15
2.1.1.1 Pengukuran Nilai Perusahaan	18
2.1.1.2 Konsep Nilai Suatu Perusahaan	22
2.1.2 <i>Capital Expenditure</i>	22
2.1.3 Komite Audit.....	25
2.1.4 <i>Growth Opportunity</i>	29
2.1.5 Hubungan <i>Capital Expenditure</i> , Komite Audit dan <i>Growth Opportunity</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	32
2.1.5.1 Hubungan <i>Capital Expenditure</i> terhadap Nilai Perusahaan	32
2.1.5.2 Hubungan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.....	32
2.1.5.3 Hubungan <i>Growth Opportunity</i> terhadap Nilai Perusahaan	34
2.1.6 Penelitian Terdahulu.....	36
2.2 Kerangka Pemikiran	39
2.3 Hipotesis	41
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Objek Penelitian.....	43
3.2 Metode Penelitian.....	43

3.2.1 Metode Yang Digunakan.....	43
3.2.2 Operasional Variabel Penelitian	44
3.2.3 Populasi dan Sampel.....	45
3.2.3.1 Populasi.....	45
3.2.3.2 Sampel.....	47
3.2.4 Jenis dan Sumber Data	49
3.2.4.1 Jenis Data.....	49
3.2.4.2 Sumber Data.....	49
3.2.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.2.6 Uji Asumsi Klasik	50
3.2.7 Prosedur Pengujian dan Instrumen Penelitian.....	53
3.2.7.1 Analisis Instrumen Penelitian	53
3.2.8 Rancangan Uji Hipotesis	54
3.2.8.1 Uji Koefisien Determinasi	54
3.2.8.2 Uji Simultan (Uji F).....	54
3.2.8.3 Uji Parsial (Uji T)	55
3.2.8.4 Model/Gambar	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	88
4.2.1 <i>Capital Expenditure (CAPEX)</i>	88

4.2.2 Komite Audit (KA).....	90
4.2.3 <i>Growth Opportunity</i> (GRW T.A)	92
4.3 Statistik Deskriptif	94
4.4 Analisis Data Statistik.....	95
4.4.1 Uji Asumsi Klasik	95
4.4.1.1 Uji Normalitas.....	95
4.4.1.2 Uji Multikolineritas.....	96
4.4.1.3 Uji Autokorelasi Metode Runs Test	97
4.4.1.4 Uji Heterokedastisitas Metode Glejser	98
4.4.2 Pengujian Hipotesis	100
4.4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	100
4.4.2.2 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)	102
4.4.2.3 Hasil Analisis Uji F.....	103
4.4.2.4 Hasil Analisis Uji T	104
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	105
4.5.1 <i>Capital Expenditure</i> yang terdiri dari CAPEX Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	105
4.5.2 Komite Audit yang terdiri dari K.A Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	107
4.5.3 <i>Growth Opportunity</i> Yang Terdiri Dari GRW <i>Total Asset</i> tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	109

BAB V PENUTUP.....	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Saham pada Sub Sektor Batubara	8
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	45
Tabel 3.2 Daftar Populasi Sub Sektor Batubara	46
Tabel 3.3 Daftar Sampel Sub Sektor Batubara	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	95
Tabel 4.2 Uji Asumsi Klasik (Uji normalitas)	96
Tabel 4.3 Uji Multikolineritas.....	97
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Metode Runs Test	98
Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas Metode Glejser	99
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda	100
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)	102
Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji F	103
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji T	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 3.1 Rancangan Konsep Hipotesis.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	120
Lampiran 2 Tabel X1 CAPEX	121
Lampiran 3 Tabel X2 K.A	124
Lampiran 4 Tabel X3 GRW T.A	127
Lampiran 5 Tabel Y PBV	130
Lampiran 6 Output Regresion	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian yang terjadi sekarang ini telah menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat antar perusahaan dalam industrinya. Persaingan tersebut membuat setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja agar bisa bertahan di tengah persaingan yang ketat, apalagi di tandai dengan kondisi yang saat ini dalam situasi pandemi *Corona Virus Disease* (Covid- 19), kinerja yang dimaksud disini ialah kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Informasi yang berupa kinerja keuangan sangat diperlukan dalam melihat potensi sumber daya ekonomi untuk memprediksi kapasitas produksi sumber daya yang ada.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang kini semakin memburuk perekonomiannya yang disebabkan oleh covid-19 dituntut untuk turut memperhatikan *value for money* (konsep pengelolaan organisasi sektor publik yang mendasarkan pada tiga elemen utama yaitu ekonomi, efisiensi, dan efektifitas (Mardiasmo dalam Aisyah, 2017) dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dengan terwujudnya *value for money* suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut sangatlah baik sehingga dengan begitu akan tercapailah tujuan dari

perusahaan (Mardiasmo dalam Asandimitra, 2017). Kinerja perusahaan sangat erat kaitannya dengan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham yang meningkat dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan bagi pemegang saham. Sebagaimana yang dikemukakan Mahpudin dan Suparno, (2016:4) bahwa nilai perusahaan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, Semakin tinggi nilai harga saham, maka semakin tinggi perkembangan investor yang menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi, sehingga dapat memberikan kesuksesan bagi para investor yang maksimal. Jika nilai sahamnya meningkat maka bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga sangat baik, maksimalnya nilai perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan memperhatikan para pengelola kepentingan atau *stakeholder*. Keserasian pencapaian tujuan dari pada *stakeholder* perusahaan dapat menjadikan perusahaan mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga kinerja perusahaan akan mendapatkan nilai yang baik dari investor.

Nilai perusahaan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Capital Expenditure*, *Comite Audit*, dan *Growth Opportunity* (Wiranoto, 2021). *Capital Expenditure* adalah segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang (Mutiara & Kartawinata, 2015). Perusahaan yang melakukan investasi modal cenderung dapat menarik para investor karena diharapkan keputusan-keputusan investasi tersebut akan membawa keuntungan yang lebih besar di masa depan atau di

masa yang akan datang (Brealey et al dalam Aisyah, 2017). Hal ini berkaitan dengan *Signalling theory* yaitu keputusan investasi yang dapat memberikan sinyal positif akan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, kemudian direspon baik oleh investor. Sinyal bagi investor yaitu pada saat informasi laporan keuangan yang berupa aktiva di umumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) ataupun signal buruk (*bad news*), jika perusahaan terus memperbaharui aset bisnis mereka yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas atau biaya jangka panjang seperti pembaharuan atau pembelian mesin, tanah, pabrik, peralatan, dan asset berwujud lainnya maka investor atau pihak eksternal perusahaan akan melihat perusahaan tersebut memiliki masa depan yang cerah sehingga investor akan lebih cenderung berinvestasi dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan di masa depan.

Penelitian tentang *capital expenditure* pernah dilakukan oleh (Rahmiati & Sari dalam Mispiyanti, 2020) yang mengemukakan *capital expenditure* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan, dalam penelitian ini *capital expenditure* ditentukan dengan menggunakan proporsi CAPEX yang didapat dari korelasi tingkat nilai total *fixed asset* tahun ini dengan total *fixed asset* di tahun sebelumnya yang tercatat dalam laporan tahunan perusahaan seperti yang dikemukakan oleh (Sofamira dan Asandimitra, 2017). Untuk pembiayaan modal jangka panjang, perusahaan harus mengoptimalkan peran kerja dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan yang juga merupakan

tugas dari komite audit dan juga salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Komite audit adalah sebuah kelompok yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu atau sejumlah individu dari anggota dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu pemeriksa dalam menjaga kebebasannya dari manajemen (Tugiman, 2014). Komite audit juga dipercayakan untuk mengevaluasi hal-hal yang memerlukan pertimbangan dari dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengarahkan audit external dan memperhatikan kerangka kontrol internal perusahaan. (Amaliyah, 2019), adanya pengawasan dari pihak komite audit akan memastikan pencapaian kemakmuran pemegang saham dari adanya *agency problem* yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang berpendapat bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems* atau biasa disebut sebagai perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola, serta mengurangi konflik keagenan karena komite audit bertugas melindungi kepentingan pemegang saham dari adanya tindakan manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen.

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris (Sarafina & Saifi (2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Thaharah & Asyik, 2016) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka peluang pertumbuhan (*Growth opportunity*) pun akan sangat bagus dimasa yang akan datang.

Growth opportunity adalah perkembangan atau pertumbuhan perusahaan yang harus terlihat dari peningkatan aset atau peningkatan penjualan. Hal ini umumnya baik untuk perusahaan yang akan menjadi peluang bagi investor, karena semakin meningkatnya aset satu periode ke periode berikutnya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Jika hal ini terus terjadi, maka akan membangun nilai perusahaan (Suryani, 2016). Hal ini sangat berkaitan dengan *signalling theory* yang merupakan sinyal bagi para pemegang saham, sinyal positif dapat dilihat dari adanya peningkatan pangsa pasar pada emiten sub sektor batubara. Peningkatan pangsa pasar dapat dilihat dari meningkatnya permintaan akan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga perusahaan mampu untuk memperbesar bisnisnya dengan tujuan menghasilkan laba serta return melalui pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Peluang pertumbuhan yang dimiliki perusahaan tersebut akan memberikan sinyal yang baik kepada investor sehingga investor akan lebih cenderung berinvestasi.

Growth opportunity pada penelitian ini dapat dihitung dari *growth total asset* maupun *growth sales*. *Growth sales* adalah pertumbuhan penjualan yang bisa menunjukkan perkembangan suatu perusahaan atau pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu, sedangkan *growth total asset* atau pertumbuhan total aset merupakan

perubahan (pengurangan atau perluasan) total aktiva yang diklaim oleh perusahaan. Pertumbuhan total aset ditentukan oleh persentase perubahan aset pada waktu tertentu terhadap tahun sebelumnya (Yusranti, 2013). Dalam penelitian Hermuningsih (2013) pada perusahaan public di Indonesia menemukan bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor batubara, hal ini disebabkan karena sub sektor batubara merupakan salah satu sub sektor yang memiliki peluang yang cukup cerah dimasa yang akan datang. Masalah keuangan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dialami oleh semua perusahaan. Terutama bagi perusahaan sub sektor batubara yang apabila sahamnya mengalami fluktuasi di setiap tahun yang diakibatkan oleh naik turunnya harga barang atau komoditi di pasar. (m.liputan6.com)

Perusahaan sub sektor batubara merupakan bagian dari industri pengelola sumber daya alam atau industri penghasil bahan baku dan juga merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu Negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Batubara juga merupakan salah satu sumber energi terpenting di dunia, industri batubara di dunia pun berkembang sangat pesat, Indonesia bahkan menjadi salah satu Negara pengekspor batu bara terbesar di dunia, namun dalam beberapa tahun belakangan ini harga batubara dunia terus melemah dan mengalami fluktuasi pada harga jualnya, apalagi di tandai dengan kondisi yang saat ini dalam situasi

pandemi *Corona Virus Disease* (Covid- 19) yang berakibat pada lesunya perindustrian batubara di Indonesia. (m.liputan6.com)

Kementrian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) menetapkan Harga Batubara Acuan (HBA) Oktober 2019 sebesar USD 64,80 per ton terlansir dari m.liputan6.com. Harga tersebut mengalami penurunan semenjak triwulan III 2019. Direktur Jendral Mineral dan Batubara Kementrian ESDM Bambang Gatot mengatakan, realisasi HBA Oktober 2019 lebih rendah sekitar 1,5 %, dibandingkan bulan lalu USD 65,79 per ton, sehingga ini yang menyebabkan para investor ragu untuk menanamkan saham-nya ke perusahaan.

Penyebab dari anjloknya harga batubara dalam beberapa perdagangan terakhir diakibatkan oleh sejumlah faktor salah satunya yaitu akibat covid-19 serta pembatasan impor batubara dari Indonesia oleh China dan India. Jebloknya harga minyak dunia rupanya ikut menyeret turunnya harga batubara. Selama ini batubara dianggap sebagai sumber energi pengganti dari minyak, sehingga ketika harga minyak jatuh, hampir seluruh harga komoditas lain ikut terseret. Hal ini mengakibatkan adanya fluktuasi saham dari tahun ke tahun, karena tiap tahunnya perusahaan mengalami ketidakseimbangnya harga jual batubara, berikut data-data harga saham sub sektor batubara. (m.liputan6.com)

Tabel 1.1. Harga Saham Pada Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Dinyatakan Dalam Rupiah)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1,695	1,860	1,215	1,390	1,390
2	ARII	Atlas Resources Tbk	520	980	900	1,000	138
3	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	0	0	2,400	2,080	134
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	1,410	2,100	2,340	2,370	1,023
5	BUMI	Bumi Resources Tbk	278	270	103	168	290
6	BYAN	Bayan Resources Tbk	6,000	10,600	19,875	19,000	11,745
7	DEWA	Darma Henwa Tbk	50	50	50	50	50
8	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	510	715	525	645	241
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	5,550	13,900	13,500	15,200	13,147
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	0	1,490	7,750	7,100	89
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	2,700	2,700	2,550	2,550	0
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	260	169	283	234	0
13	HRUM	Harum Energy Tbk	2,140	2,050	1,400	1,750	4,192
14	INDY	Indika Energy Tbk	705	3,060	1,585	2,130	1,137
15	ITMG	Indo Tambanggraya Megah Tbk	16,875	20,700	20,250	22,800	7,926
16	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	300	324	354	340	264
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	2,090	2,900	2,850	2,990	2,291
18	MYOH	Samindo	630	700	1,045	1,190	1,124

Market Capitalization of Indonesian Coal Companies (Rp Trillions)							
		Resources Tbk					
19	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	50	67	105	106	62
20	PTBA	Bukit Asam Tbk	2,500	2,460	4,300	4,310	2,545
21	PTRO	Petrosea Tbk	720	1,660	1,785	1,985	1,666
22	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	149	133	160	176	72
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	1,245	2,070	1,620	1,625	572
Jumlah			46,377	70,958	86,945	91,189	50,098
Rata-rata			2,016	3,041	3,707	3,884	2,172

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan rata-rata harga saham pada sub sektor batubara dari tahun 2016 sampai dengan 2019 mengalami kenaikan, ketika masuk tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan. Darmawan (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan tersebut, karena nilai perusahaan adalah perspektif investor tentang tingkat keberhasilan perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan mempengaruhi nilai perusahaan yang juga akan semakin tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar dalam pelaksanaan berkelanjutan perusahaan, atau dalam prospek masa depan perusahaan. Harga saham terbentuk melalui sistem kepentingan pasar di pasar modal, jika suatu saham mengalami kelebihan bunga, maka nilai saham secara umum akan naik. Kemudian lagi, jika terjadi kelebihan pasokan, maka nilai saham pada umumnya akan turun. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham

bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham maka memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham (Martikarini, 2014).

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata kenaikan harga saham pada tahun 2016 sampai dengan 2019 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu banyak sentimen di pasar yang saat ini mendukung harga batu bara untuk terus melanjutkan tren kenaikan harga, hal ini dikemukakan oleh Analis Aldiracita Sekuritas Timothy Gracianov (Bisnis.com). Semakin merosotnya pasokan suplai batubara domestik di china juga merupakan salah satu penyebab naiknya harga batu bara (KOMPAS.com), serta dengan memulihnya harga komoditas tambang global juga merupakan salah satu penyebab naiknya harga saham (Bareksa.com). Kenaikan harga saham batubara cukup sensitif terhadap kenaikan harga batubara global, hal ini di kemukakan oleh Analis Samuel Sekuritas Dessy Lapagu (APBI-ICMA), harga saham pada sub sektor batubara ini akan berpotensi terkoreksi jika terus meningkat. Setelah memasuki tahun 2020 rata-rata harga saham batubara justru mengalami penurunan yang disebabkan oleh situasi pandemi *Corona Virus Disease* (Covid- 19).

Meningkatnya harga saham batubara yang merupakan indikator dari nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh *capital expenditure*, karena dengan semakin baiknya *capital expenditure*, perusahaan batubara dapat membatasi risiko proses pembuatan yang tidak lancar. Jika ada kerusakan pada aktiva tetap, itu dapat diperbaiki secepat waktu mungkin, diperbarui atau membeli aktiva yang baru,

dengan tujuan agar interaksi pembuatan berjalan sesuai harapan dan permintaan pembeli dapat terpenuhi. Dengan proses produksi batubara yang lancar, maka akan semakin efektif penggunaan aktiva tetap dan semakin baik pula nilai perusahaan batubara tersebut sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Dengan mewujudkan nilai perusahaan secara maksimal yang tergambaran melalui harga saham yang tinggi, maka diperlukan pengawasan yang baik dari komite audit serta kerjasama yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dan komponen lain seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut memang tidaklah mudah, sebab dalam perusahaan sering terjadi yang namanya konflik kepentingan yaitu antara pemilik perusahaan dan manajemen yang disebut dengan istilah *agency problem* yang dapat menyebabkan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*). Apabila efektifitas komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan batubara akan dapat dipercaya, sehingga kepercayaan para investor pun akan meningkat, dan pencapaian nilai perusahaan batubara akan sangat mudah untuk digapai.

Meningkatnya harga saham batubara yang merupakan indikator dari nilai perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh tingginya *growth opportunity*, sebab dengan *growth opportunity* yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan keuntungan tersebut, maka perusahaan sub sektor batubara akan dipandang sebagai perusahaan yang memiliki

prospek yang baik dimata investor, sehingga akan berdampak positif pada peningkatan harga saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset yang bagus juga bisa dikatakan sebagai perusahaan yang sedang berkembang dan memiliki kualitas pengelolaan perusahaan yang bagus pula. Dengan demikian pertumbuhan aset yang terjadi dalam perusahaan memungkinkan terjadinya peluang pertumbuhan atau perubahan total aktiva perusahaan, karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka operasi yang dilakukan perusahaan juga akan ikut meningkat dan nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka mendorong penulis untuk memilih judul **“Pengaruh Capital Expenditure, Komite Audit dan Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Batubara Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Capital Expenditure* yang terdiri dari CAPEX (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019?

2. Seberapa besar pengaruh Komite Audit yang terdiri dari KA (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019?
3. Seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity* terdiri dari GRW T.A (X_3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Expenditure* CAPEX (X_1), Komite Audit KA (X_2), *Growth Opportunity* GRW (X_3) terhadap Nilai perusahaan PBV (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis serta mengkaji besarnya pengaruh *Capital Expenditure* yang terdiri dari CAPEX (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis serta mengkaji besarnya pengaruh Komite Audit yang terdiri dari KA (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3. Untuk menganalisis serta mengkaji besarnya pengaruh *Growth Opportunity* yang terdiri dari GRW (X_3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu dan pengetahuan pada umumnya dan bidang manajemen keuangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi data dan informasi yang aktual sebagai masukan dalam upaya perkembangan dan kemajuan pada sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4.3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperdalam pengetahuan khususnya tentang pengaruh *Capital Expenditure*, Komite Audit dan *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan, juga sebagai bahan referensi tambahan bagi penulis selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diatikian sebagai nilai pasar. Nilai pasar perusahaan yang diperkirakan terjadi karena harga pasar dari saham yang terbentuk di antara pembeli dan penjual ketika transaksi terjadi. Nilai pasar perusahaan yang dibangun melalui indikator nilai pasar saham adalah kesan nilai sebenarnya dari nilai aset perusahaan. Nilai pasar saham ini benar-benar dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi ini sangat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di kemudian hari, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Kurnia, 2017). Nilai perusahaan didefinisikan sebagai harga pasar karena dilihat dari nilai perusahaan tercermin dalam nilai sahamnya, semakin tinggi nilai penawaran, semakin tinggi berkembangnya investor yang mencerminkan tingginya nilai perusahaan dengan tujuan agar dapat memberikan keberhasilan terbesar bagi investor (Mahpudin dan Suparno, 2016: 4).

Jika asumsi nilai sahamnya tinggi, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan jika perusahaan berfokus pada mitra atau *stakeholder*. Keseimbangan pencapaian tujuan mitra atau *stakeholder* perusahaan dapat menyebabkan perusahaan memiliki potensi peluang untuk mendapatkan keuntungan yang ideal, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai baik

oleh para investor. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar menerima bahwa hal itu tidak hanya pada keberlangsungan perusahaan saat ini, tetapi pada peluang perusahaan yang akan datang (Wijaya dan Sedana, 2015: 2). Harga saham yang digunakan sebagian besar mengacu pada harga penutupan (*clossing price*), dan merupakan harga yang terjadi ketika harga saham dipertukarkan di pasar.

Kusumajaya, dalam Aisyah (2017) berpendapat bahwa nilai perusahaan merupakan sesuatu yang vital bagi perusahaan, karena nilai ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi perspektif investor terhadap perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan membuat pemilik perusahaan akan semakin sejahtera.

Nilai perusahaan sangat mempengaruhi perusahaan dikarenakan semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan kesejahteraan pemiliknya, maka nilai perusahaan bisa dilihat dari tiga faktor utama, yaitu faktor ke internal perusahaan, eksternal perusahaan, dan faktor khusus. Faktor internal dan eksternal merupakan faktor dasar yang banyak digunakan sebagai pembuka pengambilan keputusan oleh para investor atau penanam modal di pasar modal. Sementara faktor-faktor khusus lebih terkoordinasi untuk masalah-masalah khusus dan mental, misalnya, volume perdagangan saham, nilai transaksi perdagangan saham dan terikat pada harga saham yang bervariasi.

1. Analisis Saham Fundamental (*Fundamental security analysis*)

Analisis fundamental mengemukakan bahwa setiap instrumen investasi memiliki area yang kuat yakni nilai intrinsik yang dapat dipilih melalui penyelidikan yang sangat hati-hati terhadap keadaan saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang. Analisis fundamental menggunakan informasi dasar, khususnya informasi mulai dari dana perusahaan. Pemikiran penting dari pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Model penilaian saham berdasarkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor penting untuk memperkirakan harga saham di masa depan dengan (i) memperhitungkan nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan (ii) menetapkan hubungan antara variabel-variabel ini sehingga diperoleh perkiraan harga saham. Model ini sering disebut sebagai model *share price forecasting* model, dan sering digunakan dalam berbagai tahap persiapan pengujian analisis sekuritas.

2. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Analisis Teknikal adalah upaya untuk menilai harga saham dengan melihat perubahan harga di masa lalu, volume perdagangan dan catatan harga saham gabungan. Perubahan harga saham akan lebih sering bergerak dalam satu arah (pola) tertentu. Pola tertentu di masa lalu akan mengulangi hal yang sama di kemudian hari. analisis teknikal lebih khawatir tentang apa yang telah terjadi di pasar, dibandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi. analisis teknikal memanfaatkan informasi pasar

dari saham (misalnya cara berperilaku perkembangan harga saham dan volume bursa).

Nilai saham menggambarkan nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada *stakeholder* suatu saat, akan tetapi menggambarkan hasrat akan kapabilitas perusahaan dalam menumbuhkan nilai kekayaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat dilihat dari posisi neraca yang ada di perusahaan tersebut yang berisi informasi dalam data keuangan masalalu atau dapat dilihat dari nilai aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain itu, nilai perusahaan dapat juga dilihat dari investasi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan pada masa yang akan datang. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tercermin dalam neraca suatu perusahaan sedangkan opsi investasi ialah nilai aktiva yang sangat berketergantungan pada pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh manajer. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan yakni, *Price Earning Ratio* (1), *Price to Book Value* (2), *Tobin's Q* (3),

2.1.1.1.Pengukuran Nilai Perusahaan

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio adalah rasio yang menunjukkan korelasi antara harga perlembar saham (*price per share*) dan laba per saham (*earning per share*). Proporsi ini menunjukkan berapa banyak investor akan membayar per rupiah dari laba yang

diungkapkan (Moeljadi dalam Kusuma et al, 2013: 7). Proporsi ini digunakan untuk mengukur seberapa besar korelasi antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh investor.

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk mengukur perubahan kapasitas laba normal di kemudian hari. Semakin diperhatikan PER, semakin besar pula peluang perusahaan untuk berkembang guna meningkatkan nilai perusahaan. (Hanafi, 2014). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (Hery, 2015:169).

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) adalah proporsi yang menunjukkan apakah harga saham yang diperjual belikan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham (Jusriani, 2013:58). *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa besar pasar mengakui nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi proporsi ini, berarti menyiratkan bahwa pasar memiliki kepercayaan pada prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan dapat membuat nilai perusahaan layak dibandingkan dengan berapa banyak modal yang diinvestasikan, karena *price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para

pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan, (Nurhayati, 2013).

Untuk perusahaan yang kinerjanya baik, rasio ini umumnya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor relatif terhadap dana yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut. Menurut Hery (2015:170), PBV adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku perlembar Saham}}$$

Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (*clossing price*) yaitu harga saham pada triwulan terakhir suatu periode dalam laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi BEI, sedangkan nilai buku per saham diperoleh dengan cara membagi nilai ekuitas dengan jumlah saham beredar. luar biasa. Nilai ekuitas dan juga jumlah saham yang beredar dapat diperoleh dari laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Suffah dan Riduwan, 2016:4). Rasio Tobin's Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar

terhadap nilai buku karena rasio ini berfokus pada nilai perusahaan saat ini dibandingkan dengan berapa biaya untuk menggantinya hari ini. Menurut Riduwan, (2016:4) Tobin's Q dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas

EBV = Nilai Buku dari Total Aktiva

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EMV diperoleh dengan mengalikan harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya.

Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan menggunakan pengukuran *Price Book Value* (PBV), rasio PBV dipilih untuk mengukur nilai perusahaan karena rasio PBV sering menjadi rasio yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi dan menentukan nilai perusahaan (Tarigan, 2019). serta PBV dapat dibandingkan dengan menunjukkan perusahaan yang sama untuk menunjukkan mahal dan murahnya nilai saham, yang juga dapat memantau pergerakan harga saham yang mungkin terjadi, sehingga rasio PBV tidak langsung dari gambar ini akan mempengaruhi saham. harga.

2.1.1.2.Konsep Nilai Suatu Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan dalam Jusriani (2013:57), ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal, yaitu nilai yang secara resmi disebutkan dalam anggaran dasar perusahaan, dicantumkan dengan jelas dalam neraca perusahaan maupun dalam saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut nilai tukar dan merupakan harga yang muncul dari proses tawar menawar di pasar modal. Nilai ini hanya dapat ditentukan jika saham perusahaan dijual di bursa.
3. Nilai internal adalah nilai yang menyatakan perkiraan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Dalam konsep nilai intrinsik, nilai perusahaan bukan hanya harga seperangkat aset, tetapi juga nilai perusahaan sebagai aset bisnis dengan kemampuan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung menurut konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh kekayaan perusahaan, setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa adalah bagian pemegang saham. Nilai likuidasi dapat dihitung berdasarkan neraca kinerja yang disiapkan pada saat suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.2. *Capital Expenditure*

CAPEX adalah setiap pengeluaran yang dialokasikan untuk menambah, memperbaiki, atau meningkatkan kualitas aset yang memberikan manfaat jangka

panjang (Mutiara dan Kartawinata, 2015). Menurut Bambang (2018) disebutkannya, *capital expenditure* adalah pengeluaran dana untuk proyek periklanan jangka panjang, penelitian dan pengembangan, serta dana yang dikeluarkan untuk pembelian aset tetap (*plan investment*), yaitu tanah, gedung, mesin dan peralatan lainnya. Penggunaan *capital expenditure* sebagai keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang kemudian diterima dengan baik oleh investor (Achmad dan Amanah 2014).

Belanja modal atau *capital expenditure* merupakan salah satu konsep penting dalam teori keuangan suatu perusahaan. Beberapa fungsi keuangan utama yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah membuat keputusan mengenai aktivitas pendanaan (*financing decision*) dan membuat keputusan tentang bagaimana dana yang terkumpul diinvestasikan (*investment decision*). Penggunaan *capital expenditure* sebagai keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan yang direspon dengan baik oleh investor. Hal ini dikarenakan pengeluaran uang untuk pembiayaan modal jangka panjang yang hasilnya baru akan diperoleh beberapa tahun kemudian, seperti yang di kemukakan oleh Mispiyanti (2020).

Capital Expenditure merupakan pengeluaran uang untuk pembiayaan modal jangka panjang yang hasilnya baru akan diperoleh beberapa tahun kemudian. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory* yaitu keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Investasi dalam bentuk belanja modal atau *capital*

expenditure juga merupakan investasi jangka panjang yang sangat diperlukan bagi perusahaan. Karena *capital expenditure* tidak berhubungan langsung dengan laba masa depan yang akan dihasilkan oleh perusahaan, salah satu sumbernya dapat memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham dengan berinvestasi pada laba ditahan.

Capital expenditure, yaitu belanja modal untuk pembelian aktiva tetap atau belanja jangka panjang untuk operasional perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi atau biaya jangka panjang. Pembelian aset tetap ini seperti mesin, tanah, pabrik, peralatan dan aset berwujud lainnya. Perusahaan dapat membelanjakan belanja modal ini untuk perluasan pabrik, renovasi, dll. (Sofamira, 2017). Ini adalah salah satu keputusan investasi yang akan menyebabkan kerugian serius jika diambil secara tidak benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital expenditure* berdampak pada nilai perusahaan karena rawan konflik dengan pemangku kepentingan jika kita membuat keputusan investasi yang salah.

Pada penelitian ini capital expenditure dihitung dengan menggunakan rasio CAPEX yang didapat dari prosentase perbandingan nilai total *fixed asset* tahun ini dengan *total fixed asset* pada tahun sebelumnya yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan seperti yang dijelaskan oleh (Sofiamira dan Asandimitra, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$CAPEX_t$	$= \Delta FA_t$
Capex	= total fixed asset t – total fixed asset t-1

Capex = ***Capital Expenditure***

Total *fixed asset t* = **Jenis aset yang bersifat tidak lancar tahun berjalan**

total *fixed asset t-1* = **Jenis aset yang bersifat tidak lancar tahun sebelumnya**

Jumlah capital expenditure dapat ditemukan pada bagian arus kas dari investasi dalam laporan arus kas perusahaan, capex juga dapat dihitung dengan menggunakan data dari laporan laba rugi dan neraca. Pada laporan laba rugi, cari jumlah biaya penyusutan yang dicatat pada periode berjalan. Sedangkan pada laporan neraca, cari saldo item pada baris properti, pabrik, peralatan maupun aset tetap pada periode berjalan, serta cari saldo aset tetap pada periode sebelumnya kemudian hitung perbedaan keduanya guna mencari besaran perubahan saldo aset tetap. Angkanya bisa ditemukan di laporan tahunan atau interim. Untuk menghitungnya tambahkan perubahan nilai aset tetap ke biaya penyusutan periode berjalan untuk sampai pada pengeluaran capex periode berjalan tersebut.

2.1.3. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan pekerjaan tertentu atau melakukan tugas tertentu, atau sekelompok anggota Dewan Pengawas yang bertanggung jawab membantu

perusahaan klien mempertahankan independensi auditor. manajemen (Tugiman, 2014). Komite audit juga merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Keanggotaan keseluruhan komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota, ketua adalah komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya independen, dan pihak eksternal yang memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi. (Saifi & Hidayat, 2017).

Keberadaan komite audit juga berperan penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan. Komite audit bertugas memberikan masukan profesional yang independen kepada direksi atas laporan yang disampaikan kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit bertugas mengkaji hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, pengawasan audit eksternal, dan pengawasan sistem pengendalian internal perusahaan.

Good corporate governance (GCG) adalah prinsip manajemen yang menunjukkan dan mengendalikan perusahaan agar terjadi keseimbangan antara kekuatan dan wewenang perusahaan untuk memberikan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pemegang saham dan pemangku kepentingan pada umumnya. Dari pengertian komite audit memiliki kesamaan disebabkan komite audit merupakan salah satu bagian dari *good corporate governance*. Adanya komite audit diharapkan mampu memberikan nilai tambah

terhadap penerapan GCG dan pada akhirnya akan mengurangi terjadinya pemanipulasi dalam informasi yang disajikan sehingga akan menaikkan nilai perusahaan (Effendi, 2016:59). Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui kerjasama dalam pengambilan keputusan antara manajemen perusahaan dengan komponen lainnya, termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019).

Tjager dkk dalam Yanuar, (2018) Dia mengatakan setidaknya ada lima alasan mengapa Good Corporate Governance bermanfaat:

1. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh McKinsey & Company, menunjukkan bahwa investor institusional lebih percaya pada perusahaan yang telah menerapkan GCG di Asia.
2. Berdasarkan berbagai analisis, tampak adanya tanda-tanda keterkaitan antara munculnya krisis keuangan dan krisis berkepanjangan di Asia dengan tata kelola perusahaan yang buruk.
3. Internasionalisasi pasar, termasuk pasar keuangan dan liberalisasi pasar modal, menuntut perusahaan untuk menerapkan GCG.
4. Meskipun GCG mungkin bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, GCG bisa menjadi dasar untuk pengembangan sistem nilai baru yang lebih sesuai dengan lingkungan bisnis yang sekarang sangat berubah.
5. Secara teoritis, penerapan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Komite audit mempunyai tugas utama yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan untuk memastikan manajer melaporkan kinerja perusahaan mereka secara etis, dan juga berfungsi sebagai pengawasan dalam penyajian laporan serta kepatuhan terhadap peraturan perusahaan untuk membantu dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin baik pengawasan terhadap penyajian laporan untuk menghindari manipulasi pelaporan. Dengan mencegah terjadinya manipulasi pelaporan keuangan maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), komite audit akan mengurangi konflik keagenan karena diamanatkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba, yang sering dilakukan oleh manajemen. Jika efektivitas komite audit dapat dipastikan, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan akan dapat diandalkan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor. Adanya pengawasan komite audit akan menjamin kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Tampubolon (2013) menemukan ketika komite audit melakukan lebih banyak pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris. Menurut Sarafina & Saifi (2017) komite audit dapat diukur dengan:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Selain itu komite audit dapat juga dapat dilihat pada bagian ringkasan kinerja perusahaan tercatat atau di dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) tepatnya di bagian Bab Profil perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia.

2.1.4. *Growth Opportunity*

Growth Opportunity merupakan kesempatan bagi suatu perusahaan untuk berkembang di masa yang akan datang dan merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan (Setyawan et al., 2016). *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan. Besarnya *growth opportunity* sebuah perusahaan, akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk investasi. Pada penelitian ini *growth opportunity* menngunakan perhitungan *growth total asset*. Pertumbuhan total aset atau *growth total assets* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset total dihitung sebagai persentase perubahan aset pada waktu tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut (Hazlina, 2015) Peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai:

$$GRW\ T.A = \frac{\text{Total Asset tahun } t - \text{Total Asset tahun } t-1}{\text{Total Asset tahun } t-1}$$

GRW T.A

= **Growth Total Asset**

Total Asset Tahun t

= **Total Asset Tahun Tahun berjalan**

Total Asset Tahun t-1

= **Total Asset Tahun Tahun sebelumnya**

Perusahaan akan lebih cenderung menggunakan sahamnya untuk mendanai operasional perusahaan dan sebagai pembelanjaan investasi dengan modal sendiri apabila *growth opportunity* meningkat, Sebaliknya, perusahaan akan cenderung menggunakan hutang jangka panjang jika peluang pertumbuhannya rendah. *Growth opportunity* adalah seberapa jauh perusahaan dapat menempatkan dirinya dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Perusahaan yang tumbuh cepat menuai hasil positif karena mereka memperkuat posisi kompetitif mereka, menikmati peningkatan penjualan yang signifikan dan meningkatkan pangsa pasar mereka, dan dapat mengembangkan bisnis mereka dengan kemampuan internal sebagai contoh.

Growth opportunity atau Peluang pertumbuhan dinyatakan sebagai indikator pertumbuhan total aset, di mana total aset masa lalu akan menentukan profitabilitas masa depan dan pertumbuhan masa depan (Agustina,2014). Menjalankan strategi yang tepat dengan hasil yang diharapkan menunjukkan keberhasilan tujuan jangka panjang perusahaan. Tujuan harus kuantitatif, terukur, realistik, dapat dimengerti, menantang, hierarkis, dapat dicapai, dan selaras dengan unit organisasi, sering

dinyatakan dalam pertumbuhan aset. Semua anak perusahaan membutuhkan tujuan jangka panjang dan ini dapat mencakup hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba, pengembalian investasi yang lebih tinggi, dan peningkatan arus kas.

Perusahaan yang tumbuh tinggi cenderung menghasilkan arus kas yang tinggi untuk periode yang akan datang karena akan memberikan sinyal positif atau keyakinan kepada investor bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki prospek yang baik di masa depan. *Growth opportunity* dapat dihitung dari *growth total asset* dan *growth sales*. Pertumbuhan total aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada waktu tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan nilai aset perusahaan juga mendefinisikan perusahaan dengan nilai pertumbuhan yang cepat. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan lebih banyak dana di masa depan dan memiliki laba ditahan yang lebih baik.

Dengan demikian, perusahaan yang tumbuh tersebut akan direspon positif oleh pasar. Adanya peningkatan dari pertumbuhan perusahaan maka akan terjadi juga peningkatan atas pendapatan yang diperoleh. Pendapatan perusahaan yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang meningkat sehingga nilai perusahaan juga cenderung meningkat.

2.1.5. Hubungan *Capital Expenditure*, Komite Audit dan *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan

2.1.5.1. Hubungan *Capital Expenditure* terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang berinvestasi pada ekuitas cenderung menarik investor karena diharapkan keputusan investasi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak di masa yang akan datang (Brealey et al dalam Aisyah (2017). Penggunaan *capital expenditure* sebagai keputusan investasi memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan dan kemudian diterima dengan baik oleh investor (Achmad dan Amanah 2014). Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Hal ini dikarenakan investor berharap dengan adanya investasi ini maka pertumbuhan perusahaan akan meningkat dimasa yang akan datang, peningkatan pertumbuhan perusahaan juga mencerminkan kinerja pada perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan meningkat secara bersama-sama. Selain itu, belanja modal juga dapat mengoptimalkan arus kas perusahaan. Dengan arus kas yang optimal maka kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan ke depan juga akan meningkat. Kinerja dan pertumbuhan perusahaan yang baik juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.5.2. Hubungan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan salah satu mekanisme utama dalam tata kelola perusahaan, yang digunakan sebagai dasar harapan para pemangku kepentingan untuk

membatasi perilaku eksekutif perusahaan (Gendron, 2019). Tugas utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa eksekutif melaporkan kinerja perusahaan mereka secara etis. Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), komite audit akan mengurangi konflik keagenan karena bertugas melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba, yang sering dilakukan oleh manajemen. Jika efektivitas komite audit dapat dipastikan, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan akan dapat diandalkan. Dengan demikian, kepercayaan investor akan meningkat dan audit komite audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian (Tharah & Asyik, 2016) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Studi oleh (Amrizal, 2016), (Veronica, 2013) dan (Saifi & Hidayat, 2017) belum menemukan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian (Fitri & Eliada, 2019) sesuai dengan penelitian (Thaharah & Asyik, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran untuk meningkatkan audit pelaporan keuangan oleh manajer. Selain itu, komite audit berperan dalam menahan perilaku manajemen dalam menekan manajemen laba. Melalui rapat komite audit dapat ditentukan bahwa pertanggungjawaban kegiatan perusahaan telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Citra perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik pada investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam penelitian ini variabel GCG akan diwakilkan dengan komite audit. Tugas komite audit adalah mematuhi peraturan perusahaan untuk mengawasi penyajian laporan dan membantu dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin baik pengawasan terhadap penyajian laporan untuk menghindari manipulasi pelaporan. Dengan mencegah terjadinya manipulasi pelaporan keuangan maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Syafitri, Nuzula, dan Nurlaily (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.1.5.3. Hubungan *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan

Growth opportunity adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan menuntut kualitas manajemen perusahaan yang baik untuk mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan besar daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung lebih berani mengeluarkan saham baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan kemudian meningkatkan pangsa pasarnya. Keputusan investasi seorang investor juga merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sudana (2015), keputusan investasi saat ini berkaitan dengan proses pemilihan antara satu atau lebih alternatif keputusan investasi yang dapat dianggap

menguntungkan dari sekumpulan alternatif keputusan investasi yang tersedia bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi keputusan investasi yang ditentukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk mencapai tingkat pengembalian yang sangat tinggi.

Selanjutnya hasil penelitian Tikawati (2016), Indahsari dan Yadyana (2018) berpendapat bahwa *Growth Opportunity* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Dhani dan Utama (2017) serta Suwardika dan Mustanda (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Growth opportunity dapat dilihat pada perubahan total aset perusahaan, karena perubahan aset dalam perusahaan merupakan kenaikan atau penurunan yang dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat tumbuh dengan baik atau tidak. Perusahaan yang mampu meningkatkan aset dapat memprediksi bahwa kinerja perusahaan akan meningkat dan investor akan lebih percaya pada satu perusahaan. Dari sudut pandang investor, *growth opportunity* yang baik diharapkan dapat menghasilkan lebih banyak pengembalian investasi dari investor. Investor yang mencari informasi tentang prospek *growth opportunity* sedang mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham, yang merupakan cerminan dari naiknya nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Tikawati (2016) menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan hasil seperti Sari dan Abundanti (2014), Syardiana et al.

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh al (2015), serta Indahsari dan Yadyana (2018) yang menyatakan hasil *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Wardjono (2010), Suvardika dan Mustanda (2017) menunjukkan bahwa *growth opportunity* ini memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Mispiyanti (2020) Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 20 (2), 2020, 133-144. meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal, *Capital Expenditure*, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda, temuan dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa *Capital expenditure* dan Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan BUMN di Indonesia pada tahun 2015 – 2018, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan BUMN Indonesia pada tahun 2015 – 2018, serta Struktur modal yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN Indonesia pada tahun 2015 – 2018.

Katrina Valensia, Siti Khairani (2019), Pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh *tax avoidance*. Metode yang digunakan yaitu metode Analisis Regresi Linear Berganda dan *Path Analysis*, Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan, kesulitan keuangan, komisaris independen dan penghindaran pajak berpengaruh

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite pengawas tidak berpengaruh terhadap nilai. komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penghindaran pajak secara parsial dapat memediasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Namun, hubungan antara penghindaran pajak, kesulitan keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Komite Pemantau Harga Kuat tidak dapat dikesampingkan. Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti (2019), pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas komite audit. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Yuni Listihayana dan Susi Astuti (2020), pengaruh struktur modal, *growth opportunity*, dan risiko sistematis terhadap nilai perusahaan sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan hasil

menunjukkan bahwa: (1) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nory Apriyanti dan Yanuar Bachtiar (2018), pengaruh *corporate governance*, *growth opportunity*, dan *net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan go Public di Bursa Efek Indonesia). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance*, *Growth Opportunity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Fia Fauzia Burhanuddin, Gagaring Pagalung, R. A. Damayanti (2020), The Influence of Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Independent Commissioners and Audit Committees on the Value of the Company with Enterprise Risk Management as a Moderating. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian analisis regresi berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tanggung jawab tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (3) Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (4) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (5) Manajemen risiko perusahaan mampu

memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

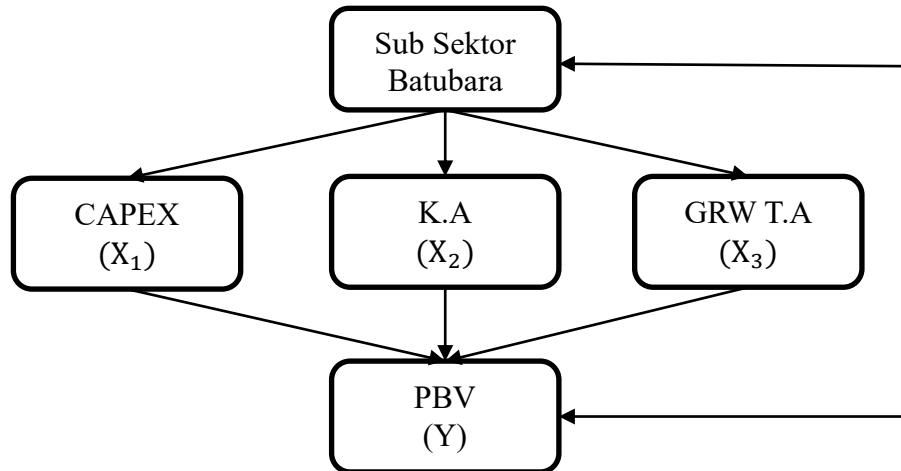
(6) Enterprise risk management mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. (7) Manajemen risiko perusahaan mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. (8) Manajemen risiko perusahaan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir merupakan sintesis dari hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang didefinisikan. Kerangka konseptual merupakan proses yang sangat penting dalam menyusun sebuah penelitian karena dalam proses ini pembaca dapat mempelajari apa yang peneliti lakukan dan bagaimana urutan penelitian dilakukan. Kerangka konseptual diharapkan dapat memberikan gambaran dan asumsi langsung tentang variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini memandu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian di industri pertambangan.

Sektor Pertambangan merupakan salah satu industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri pertambangan dibagi menjadi beberapa subsektor, antara lain industri pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, serta pertambangan batuan. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara.

Sub sektor batubara merupakan organisasi yang berfungsi mengelola sumber daya untuk menghasilkan produk dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan juga nilai perusahaan. Agar perusahaan sub sektor batubara mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan, maka entitas sub sektor batubara perlu melakukan perencanaan serta peningkatan pada beberapa aspek seperti *capital expenditure* yang berfungsi sebagai bentuk pengeluaran dana yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau memperbarui aset bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas atau biaya jangka panjang. Selain *Capital Expenditure* salah satu indikator untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja perusahaan, pengawasan ini dilakukan oleh komite audit sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh agar tidak terjadi penyimpangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan semakin membaiknya kinerja keuangan perusahaan, maka perusahaan diharapkan mampu mencapai peluang pertumbuhan atau *growth opportunity* yang pada akhirnya akan meningkatkan prospek pertumbuhan aset perusahaan batubara di masa depan menjadi lebih baik. Jika semua aspek atau indikator tersebut dapat tercapai, maka akan berdampak pada tingginya nilai perusahaan sub sektor batubara. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman mengenai kerangka pemikiran dalam penulisan ini, maka dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis atau asumsi dasar adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang masih berupa hipotesis karena masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan fakta tentatif yang akan diuji keakuratannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Capital Expenditure* (CAPEX) (X₁) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Y) pada Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2019.
2. Komite Audit (KA) (X₂) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Y) pada Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2019.

3. *Growth Opportunity* (GRW T.A) (X_3) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Y) pada Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2019.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).sebagai mana yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah *capital expenditure* (X_1), komite audit (X_2), dan *growth opportunity* (X_3) pada sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih jenis penelitian yang mengacu pada jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dan analisis data statistik kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Kumalasari, 2016).

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Silaen (2018: 69), variabel penelitian adalah konsep dengan berbagai nilai atau nilai yang bervariasi, yaitu suatu sifat, sifat atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu yang akan diamati atau diukur, yang nilainya berubah atau bervariasi

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel yang terdiri dari:

1. Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2015:96) variable independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan variabel bebas berubah atau variabel terikat (dependen) terjadi. Variabel bebas dalam penelitian ini *capital expenditure* (X1), komite audit (X2), dan *growth opportunity* (X3).

2. Variabel Depend

Menurut (Sugiyono, 2015:97) Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah nilai perusahaan (Y).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Capital Expenditure</i> (X ₁)	$CAPEX_t = \Delta FA_t$ Capex = total fixed asset t – total fixed asset t-1	Rasio
Komite Audit (X ₂)	$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
<i>Growth Opportunity</i> (X ₃)	$GRW T. A = \frac{\text{Total Asset tahun t} - \text{Total Asset tahun } t-1}{\text{Total Asset tahun } t - 1}$	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Rasio

Sumber: Asandimitra, (2017), Saifi (2017), Hazlina, (2015), Hery (2015:170)

3.2.3 Populasi dan sampel

3.2.3.1 Populasi

Riduwan (2018) mengemukakan bahwa Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan dari objek/subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu dari peneliti yang akan diteliti, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Jadi, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan batubara

Tabel 3.2 Daftar Populasi Sub sektor Batubara

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	08/11/2011
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17/04/2002
4	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	26/11/2010
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	15/02/2018
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	08/11/2012
7	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
8	BYAN	Bayan Resources Tbk	12/08/2008
9	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15/06/2001
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10/12/2009
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	09/06/2017
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17/11/2011
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	09/07/2009
15	HRUM	Harum Energy Tbk	06/10/2010
16	INDY	Indika Energy Tbk	11/06/2008
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
18	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	01/07/1991
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10/07/2014
20	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000

21	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11/07/2007
22	PTBA	Bukit Asam Tbk	23/12/2002
23	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
24	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	01/12/2007
25	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	06/07/2012

Sumber: www.edusaham.com

3.2.3.2 Sampel

Riduwan (2018) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi penelitian yang diambil, digunakan sebagai sumber data yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2014:63). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
2. Memiliki laporan keuangan perusahaan secara lengkap dan memiliki data ICMD selama tahun 2015-2019
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2015-2019
4. Perusahaan yang sudah *listing* sebelum tahun periode penelitian

Tabel 3.3 Daftar Sampel Sub Sektor Batubara

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	8/11/2011
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	8/11/2012
4	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
5	BYAN	Bayan Resources Tbk	12/8/2008
6	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
7	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15/06/2001
8	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10/12/2009
9	HRUM	Harum Energy Tbk	6/10/2010
10	INDY	Indika Energy Tbk	11/6/2008
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
12	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	1/7/1991
13	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10/7/2014
14	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000
15	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11/7/2007
16	PTBA	Bukit Asam Tbk	23/12/2002
17	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
18	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	1/12/2007
19	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	6/7/2012

Sumber: www.idx.co.id

Pada tahun 2020-01-20 mengalami delisting 2020, kode saham BORN, Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk dikeluarkan dari bursa dengan alasan keberlangsungan usaha (*going concern*). IPO tanggal 26-Nov-2010. Tahun 2019-09-30 delisting 2019, kode saham ATPK, PT. Bara Jaya Internasional Tbk (*d.h ATPK Resources Tbk, d.h Anugrah Tambah Perkasindo Tbk*) dikeluarkan dari bursa dengan alasan keberlangsungan usaha (*going concern*). IPO tanggal 17-Apr-2002. Kode saham BOSS (PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk), FIRE (PT. Alfa Energi

Investama Tbk), GEMS (PT. Golden Energy Mines Tbk) dan GTBO (PT. Garda Tujuh Buana Tbk) tidak memenuhi syarat yaitu memiliki laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2016-2020.

3.2.4 Jenis Dan Sumber Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud berupa angka-angka. Data ini diperoleh dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, Menurut Sugiyono (2015, hlm.23) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah laporan keuangan tahun 2016-2020.

3.2.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data tambahan pelengkap data primer yang bersumber dari informasi-informasi tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti literature-literatur berupa buku-buku, majalah, koran dan website- website.

3.2.5 Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Riduwan (2014: 105), Dokumen dimaksudkan untuk memperoleh informasi langsung dari lokasi penelitian. Termasuk buku yang relevan, peraturan,

laporan kegiatan, foto, dokumenter, informasi yang relevan, istilah pencarian. Teknik memperoleh data dokumentasi yaitu melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk laporan keuangan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada Subsektor Batubara yang telah diaudit selama tahun 2015-2019.

3.2.6 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gozali (2017:33), jika asumsi klasik terpenuhi maka nilai regresi dengan kuadrat terkecil standar (OLS) akan menjadi BIRU, artinya keputusan uji F dan uji T tidak boleh bilateral. . Penelitian ini memiliki beberapa uji prediksi klasik, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Menguji metode LASIK juga tidak terlalu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa data statistik, jumlah data lebih besar dari 30 ($n > 30$), dapat diasumsikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini sering dikatakan sebagai sumber daya yang besar. Namun sebaiknya menggunakan uji statistik normalitas untuk memastikan kepastian apakah data tersebut berdistribusi normal, karena belum tentu data yang lebih besar dari 30 tidak dapat ditentukan dengan pasti apakah berdistribusi normal, untuk itu diperlukan suatu bukti.

Uji statistic normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarquare Bera. Sala satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual yaitu melalui normal P-P Plot, ketentuannya adalah titik-titik masiberada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal, namun pengujian secara visual ini cenderung kurang valid karena penilaian pengamatan satu dengan yang lain relative berbeda, sehingga dilakukan uji Kolmogorov Smirnov, Basuki dan Prawoto (2016:57).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:61), multikolinearitas atau kolineritas ganda regresi (*multicollnearity*) Pada model regresi berganda terdapat hubungan linier antara variabel bebas X. Dalam model regresi berganda, hubungan linier antara variabel X adalah korelasi sempurna, dan variabel multikolinearitas sempurna. Deteksi multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengujinya adalah jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, dan sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ maka asumsi model adalah multikolinearitas.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah multikolinearitas dalam model regresi berganda, antara lain analisis komponen utama, yaitu analisis dengan mereduksi variabel bebas (X) tanpa mengubah sifat-sifat variabel bebas, menggabungkan data cross-section, dan data deret waktu untuk menghasilkan data panel, metode regresi bertahap, metode subset terbaik, metode

eliminasi mundur, metode pemilihan maju, mengecualikan variabel yang sangat berkorelasi meskipun menyebabkan kesalahan spesifikasi, meningkatkan jumlah data sampel, dan lain-lain.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Basuki Dan Prawoto (2016:60) Uji auto korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari DL atau lebih besar dari $(4-DL)$, maka hipotesis nol ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
2. Jika d terletak di antara DU dan $(4-DU)$, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d berada di antara DL dan DU atau di antara $(4-DL)$ DAN $(4-DU)$, tidak menghasilkan hasil yang pasti Basuki dan Prawoto (2016; 61).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dan residul untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas di lakukan untuk mengatahui terdapat penyimpangan dari syarat asumsi klasik dalam model regresi, dimana model regresi harus memenuhi syarat tidak ada varians yang bervariasi. Uji ragam varians dilakukan dengan regresi nilai residual mutlak dengan variabel bebas

dalam model. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, Basuki dan Prawoto (2016: 63).

3.2.7 Prosedur Pengujian dan Instrumen Penelitian

3.2.7.1 Analisis Instrumen Penelitian

Analisis instrument penelitian merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah suatu data penelitian dengan menggunakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah di interpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda. Riduwan (2014:154), analisis regresi berganda Merupakan alat analisis untuk memperkirakan nilai pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau kausal antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.

Menurut (Dewi: 2016), analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = PBV

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$ = Besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel Independen:

X_1 = *Capital Expenditure (CAPEX)*

X_2 = Komite Audit (KA)

X_3 = *Growth Opportuniti (GRW T.A)*

E = *Standar Er*

3.2.8 Rancangan Uji Hipotesis

3.2.8.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol sampai satu, nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel dependen untuk menjelaskan perubahan dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Sebaliknya, koefisien determinasi mendekati nol berarti variabel bebas tidak dapat memprediksi variabel terikat, Basuki dan Prawoto (2016:51)

3.2.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Basuki dan Prawoto Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah variabel independent dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level $\alpha = 5\%$ atau sebesar 005. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap dependen di antara semua variabel independen.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya koefisien regresi tidak signifikan. Artinya tidak semua variabel bebas

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, Basuki dan Prawoto (2016:51).

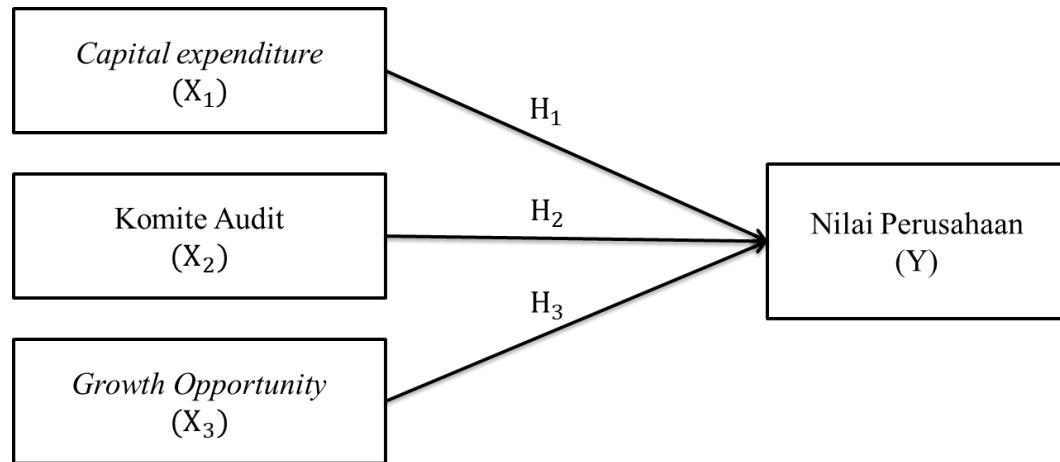
3.2.8.3 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:52) Uji parsial bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,5% atau 5%, penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya antara variabel bebas terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel antar variabel bebas.

3.2.8.4 Model / Gambar

Berdasarkan rancangan uji hipotesis maka model atau gambar rancangan hipotesis sebagai berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 PT. Adaro Energy Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan pada tanggal 28 Juli 2004 dengan nama PT Padang Karunia dan memulai kegiatan komersialnya pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Caria, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Adaro adalah perusahaan energi yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia. Adaro bertujuan untuk menciptakan nilai berkelanjutan dari batubara Indonesia serta menyediakan energi yang dapat diandalkan untuk pembangunan Indonesia. Adaro memiliki model bisnis terintegrasi yang dikenal sebagai pit-topower dengan tiga mesin pertumbuhan utama: pertambangan batubara, jasa pertambangan dan logistik serta kelistrikan.

Lokasi tambang utama Adaro adalah di Kalimantan Selatan, di mana mereka menambang Envirocoal, batubara termal berpolusi rendah, dan anak perusahaan ADARO di seluruh rantai pasokan batubara mulai dari penambangan, penanganan batubara, pemuatan batubara, pemeliharaan saluran sungai, pelabuhan, pemasaran dan kelistrikan. Sebagian besar saham Adaro dimiliki oleh lima keluarga Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan disegani di dunia bisnis. Kelima keluarga ini secara kolektif memiliki sekitar 65% saham Adaro, dan tidak ada satupun dari

mereka yang memiliki kendali langsung. Saham PT Adaro Energy, Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ADRO.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih dari Adaro Energy Tbk, yaitu: PT Adaro Strategic Investments (43,91%) dan Garibaldi Thohir (Presiden Direktur) (6,18%). Bidang kegiatan ADRO adalah bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, perindustrian, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan dan kegiatan konstruksi, sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan. Anak perusahaan bergerak di bidang pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara dan pembangkit listrik. Pada tanggal 4 Juli 2008, ADRO menerima pernyataan dari Bapepam-LK bahwa Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham ADRO berlaku untuk 11.139.331.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham. Rp1.100,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Juli 2008 (britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

visi PT. Adaro Energy Tbk adalah konglomerat pertambangan dan energi terkemuka di Indonesia.

b. Misi

- Misi PT. Adaro Energy Tbk bergerak di bidang pertambangan dan energi:
- 1) memenuhi kebutuhan pelanggan
 - 2) Mengembangkan karyawan

- 3) Membangun kemitraan dengan pemasok
- 4) Mendukung pembangunan masyarakat dan negara
- 5) Mengutamakan keselamatan dan kelestarian lingkungan
- 6) Memaksimalkan nilai pemegang saham

4.1.2 PT. Atlas Resources Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan pada tanggal 26 Januari 2007 dan memulai kegiatan komersialnya pada bulan Maret 2007. Kantor pusat berada di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lt. 18, Jl. gen. Sudirman Kav. 45 – 46, Jakarta Selatan, Indonesia. Pemegang Saham yang memiliki 5% atau lebih saham di Atlas Resources Tbk, yaitu: PT Calorie Viva Utama (pengendali) (42,89%), Abdi Andre (pengendali) (15,75%) dan UBS AG Hongkong-Treaty Omnibus (10%, 10%), Perusahaan induk utama ARII adalah PT Artha Jasa Sentosa.

Bidang kegiatan ARII adalah melakukan kegiatan pertambangan batubara lainnya yang mendukung kegiatan seperti perdagangan batubara, penambangan dan pengangkutan batubara, serta penyewaan peralatan dan kendaraan, sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan. Saat ini, kegiatan utama ARII adalah perdagangan batubara, batubara padat (briket), abu tahan api; dan angkutan pertambangan dan batu bara, yang meliputi pengelolaan dan pemeliharaan sarana angkutan di bidang pertambangan dan batu bara. Pernyataan pada tanggal 31 Oktober 2011 bahwa ARII, Bapepam – LK berperan penting dalam melaksanakan Penawaran Umum Perdana

(IPO) ARII sebanyak-banyaknya 650.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 200 per saham dan harga penawaran sebesar Rp 1. 500 per saham. Saham tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 08 November 2011. (britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Atlas Resources Tbk menjadi produsen batubara terkemuka melalui jiwa kewirausahaan.

b. Misi

Misi PT. Atlas Resources Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun organisasi yang dapat beradaptasi
- 2) Memberikan imbal hasil terbaik bagi pemegang saham
- 3) Menjalankan model kemitraan dengan integritas
- 4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal
- 5) Menerapkan prinsip bisnis yang sehat
- 6) Proaktif dalam menjaga lingkungan
- 7) Mengelola keragaman proyek dan keberlanjutan sumber daya
- 8) tahan ujian

4.1.3 PT. Baramulti Suksessarana Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) didirikan pada tanggal 31 Oktober 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Tambang batubara BSSR memulai tahap produksi pada bulan Juni 2011. Kantor pusat BSSR berlokasi di Sahid Sudirman Centre, Suite C-D, Lantai 56, Jl. Jenderal Sudirman No. 86, Jakarta 10220 dan memiliki tambang batubara yang berlokasi di Kalimantan Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Baramulti Suksessarana Tbk, antara lain: Ir. Athanasius Tossin Suharya (64,74%) dan Khopoli Investments Ltd. (26,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR adalah bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, pengangkutan darat, perindustrian, dan pembangunan gedung. Batubara yang dipasarkan Baramulti memiliki kandungan kalori sedang dan kandungan sulfur rendah. Sebagian besar penjualan batubaranya dijual ke India. Pada tanggal 29 Oktober 2012, BSSR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) BSSR kepada publik sebanyak 261.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.950,- per saham. Saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 08 November 2012. (Britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Baramulti Suksessarana Tbk adalah menjadi perusahaan energi terintegrasi terkemuka di Indonesia yang dapat terus memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

b. Misi

- 1) Misi PT. Adapun Baramulti Suksessarana Tbk adalah sebagai berikut:
- 2) Pengelolaan perusahaan sesuai prinsip Good Corporate Governance
- 3) Mempromosikan budaya perbaikan terus-menerus (continuous improvement)
- 4) Mampu memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (added value for stakeholders)
- 5) Memiliki struktur biaya yang kompetitif (competitive cost)

4.1.4 PT. Bumi Resources Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan pada tanggal 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern dan memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 17 Desember 1979. Kantor pusat BUMI Lantai 12, Gedung Bakrie Tower, Rasuna Epicentrum, Jalan H. R. Rasuna Said, Selatan Jakarta 12940 – Indonesia .

Pemegang Saham Bumi Resources Tbk 5% atau lebih, yaitu: PT Samuel International (43,59%) dan Credit Suisse AG SG Branch S/A CSAGING-LHHL (LHHL-130M)-2023334064 (12,97%). BUMI beroperasi di industri perhotelan dan

pariwisata pada saat didirikan. Kemudian pada tahun 1998 bisnis BUMI merambah ke sektor minyak, gas dan pertambangan. Menurut Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, bidang kegiatan BUMI meliputi eksplorasi dan eksplorasi deposit batubara (termasuk penambangan dan penjualan batubara) dan eksplorasi minyak, gas dan mineral. BUMI saat ini merupakan induk dari anak perusahaan yang bergerak di industri pertambangan. BUMI memiliki anak perusahaan bernama Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS), yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI menerima pengungkapan efektif dari BAPEPAM-LK untuk menawarkan penawaran umum perdana (IPO) dari BAPEPAM-LK dengan nilai nominal Rp 10.000.000. Harga Rp 4.500 per lembar. . Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1990. (Britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Bumi Resources Tbk yaitu menjadi salah satu produsen nikel primer terkemuka di dunia dan melampaui standar keunggulan yang ditetapkan dalam eksplorasi, pengembangan, implementasi proyek, dan operasi bisnis.

b. Misi

Misi PT. Bumi Resources Tbk yaitu untuk mengubah sumberdaya mineral Indonesia menjadi kesejahteraan dan pembangunan yang berkesinambungan.

4.1.5 PT. Bayan Resources Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan pada tanggal 7 Oktober 2004 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2004. Kantor pusat Bayan Resources berlokasi di Office 8 Building, lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 – Indonesia.

Pemegang Saham Bayan Resources Tbk 5% atau lebih, yaitu: Dato' DR Low Tuck Kwong (pengendali) (51,59%), Enel Investment Holding BV (10,00%) dan Engki Wibowo (5%, 96) . Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan BYAN meliputi perdagangan, jasa dan eksplorasi batubara. Kegiatan utama Bayan adalah penambangan terbuka untuk batubara termal. Bayan juga memiliki dan mengoperasikan infrastruktur pemuatan batubara. Saat ini Bayan dan anak perusahaannya (grup) adalah produsen batubara dengan operasi penambangan, pemrosesan dan logistik yang terintegrasi. Pada tanggal 4 Agustus 2008, BYAN menerima keterbukaan informasi efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebanyak-banyaknya 833.333.500 Saham BYAN dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp5. ,800,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 12 Agustus 2008. (Britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Bayan Resources Tbk adalah menjadi perusahaan pertambangan batubara terkemuka yang berkomitmen untuk menyediakan produk premium, layanan berkualitas tinggi, dan pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang sambil meminimalkan dampak lingkungan.

b. Misi

Misi PT. Female Resources Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan nilai pemegang saham dengan mencapai kinerja tertinggi di semua operasi kami.
- 2) Memaksimalkan kompetensi inti melalui penerapan praktik bisnis terbaik.
- 3) Mendukung Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan menekankan pada peningkatan kesejahteraan karyawan, standar kesehatan dan keselamatan yang tinggi, kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan pengembangan masyarakat yang bertanggung jawab.

4.1.6 PT. Darma Henwa Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Darma Henwa Tbk (dahulu PT HWE Indonesia) (DEWA) didirikan pada tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat DEWA terletak di Gedung Bakrie Tower Lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. SDM Rasuna Said, Kuningan Jakarta, 12940 dan proyek ini berlokasi di Bengalon

dan Binungan Timur, Kalimantan Timur dan Asam Asam, Kalimantan Selatan. DEWA telah beberapa kali berganti nama, antara lain PT Darma Henwa per 8 Oktober 1991, PT Henry Walker Eltin (HWE) per 1996, PT HWE Indonesia per Januari 2005, PT Darma Henwa per 5 September. , 2005.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Darma Henwa Tbk, antara lain: Zurich Assets International Ltd (pengendali) (18,40%) dan Goldwave Capital Limited (17,68%). Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan DEWA meliputi jasa kontraktor pertambangan, jasa umum, serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan pertambangan. Bisnis inti Darma Henwa adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum. Pada 12 September 2007, DEWA menjual Rp 100,- per saham dalam IPO. mendapat pengungkapan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham DEWA dengan nilai nominal 3.150.000.000. Harga dan tanggal kadaluwarsa mulai dari Rp 340,- per saham mulai 26 Maret 2008 sampai dengan 24 September 2010, disertai dengan waran Seri I 4.200 000000. Saham dan waran Seri I dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 26 September , 2007. (Britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Darma Henwa Tbk yaitu Menjadi Perusahaan regional pilihan dalam penyedia layanan pertambangan yang terintegrasi.

b. Misi

Misi PT. Darma Henwa Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan pengetahuan manajemen yang baik dan biaya operasional yang efektif.
- 2) Memberikan nilai maksimal kepada seluruh pemangku kepentingan dan melanjutkan pertumbuhan yang berkelanjutan.
- 3) Memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pemangku kepentingan dengan praktik terbaik, dengan komitmen tinggi dan tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi dalam hal Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan.

4.1.7 PT. Delta Dunia Makmur Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Delta Dunia Makmur Tbk (dahulu Delta Dunia Property Tbk) (DOID) didirikan pada tanggal 26 November 1990 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1992. Kantor pusat DOID berlokasi di Cyber 2 Tower, Lantai 28, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Jakarta 12950 – Indonesia.

Pemegang saham Delta Dunia Makmur Tbk 5% atau lebih, yaitu: Northstar Tambang Persada Ltd. (38,37%) dan Andy Untono (8,38%). Northstar Tambang Persada Ltd merupakan konsorsium pemegang saham yang terdiri dari TPG Capital, Singapore Government Investment Company Pte. Ltd., China Investment Corporation dan Northstar Equity Partners. DOID aktif di industri tekstil pada awal berdirinya, memproduksi berbagai jenis benang rayon, kapas dan poliester untuk

memenuhi pasar ekspor. Kemudian pada tahun 2008 DOID mengubah bisnisnya menjadi pengembangan properti komersial dan industri di Indonesia. Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, DOID bergerak di bidang jasa, pertambangan, perdagangan dan pengembangan. Sejak tahun 2009, bisnis inti DOID adalah jasa pertambangan batubara dan jasa operasi pertambangan melalui anak perusahaan utamanya, PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA). Klien utama DOID dengan transaksi lebih dari 10% dari laba bersih (31/12/2016), yaitu: PT Berau Coal (57%), PT Kideko Jaya Agung (14%), PT Adaro Indonesia (12%) dan PT Sungai Danau Jaya (11%). Pada tanggal 29 Mei 2001, DOID menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham DOID sebesar \$72.020.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 150. Dengan Seri I garansi 9.002.500 per saham dan masa berlakunya adalah 14 Juni 2004 dengan harga strike Rp 150 per saham. Saham Seri I dan Waran dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Juni 2001. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Delta Dunia Makmur Tbk adalah menjadi penyedia jasa pertambangan terkemuka yang dapat menciptakan nilai yang paling tepat bagi para pemangku kepentingan.

b. Misi

Misi PT. Delta Dunia Makmur Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan layanan pertambangan yang berkomitmen dan andal
- 2) Memastikan pertumbuhan bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan
- 3) Memberikan nilai tambah kepada pelanggan melalui kemitraan strategis dan jangka panjang
- 4) Mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan bertanggung jawab
- 5) Bertekad dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial

4.1.8 PT. Dian Swastika Sentosa Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) didirikan pada tanggal 2 Agustus 1996 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1998. Kantor pusat DSSA, Sinar Mas Land Plaza Menara II, lantai 27, Jln. MH Thamrin No. 51, Jakarta 10350, sedangkan pembangkit listrik dan uap berlokasi di Tangerang, Serang dan Karawang. DSSA merupakan bagian dari grup usaha Sinarmas.

Pemegang saham yang menguasai 5% atau lebih saham Dian Swastatika Sentosa Tbk adalah PT Sinar Mas Tunggal dengan kepemilikan 59,90%. Dian Swastatika juga memiliki anak perusahaan, Golden Energy Mines Tbk (GEMS), yang dimiliki oleh United Fiber System Limited, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan DSSA meliputi penyediaan listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida dan bahan kimia), multimedia dan infrastruktur. Pada tanggal 30 November

2009, DSSA menerima pengungkapan efektif sebesar Rp-250-per-saham dari Bapepam-LK pada saat penawaran umum perdana (IPO) Saham DSSA dengan nilai nominal Rp100.000.000. Rp1.500,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Desember 2009 (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk yaitu untuk menjadi perusahaan terkemuka di bidang energi dan infrastruktur di Indonesia.

b. Misi

Misi PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk yaitu untuk menciptakan pertumbuhan usaha yang berkesinambungan dengan memberikan solusi terbaik bagi pelanggan.

4.1.9 PT. Harum Energy Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan pada tanggal 12 Oktober 1995 dengan nama PT Asia Anthracite dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2007. HRUM berkantor pusat di Gedung Deutsche Bank, Lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat 10310 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Harum Energy Tbk adalah PT Karunia Bara Perkasa (induk perusahaan) (73,60%), yang didirikan pada tanggal 27 Februari 2006 di Indonesia. Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang

kegiatan HRUM adalah pertambangan. , perdagangan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha utama HRUM adalah melakukan investasi pada anak perusahaan pertambangan batubara (PT Mahakam Sumber Jaya, PT Tambang Batubara Harum, PT Karya Usaha Pertiwi dan PT Santan Batubara (perusahaan pengendalian bersama antara HRUM dan Petrosea Tbk/PTRO).)), perkapalan dan transportasi batubara (melalui PT Layar Lintas Jaya) dan investasi (melalui Harum Energy Capital Limited dan Harum Energy Australia Ltd). Pada tanggal 24 September 2010, HRUM membeli dari Bapepam-LK sebesar Rp 100,- per saham dalam IPO. Rp.5.200,- harga per lembar saham. Saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 6 Oktober 2010. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Harum Energy Tbk yaitu untuk menjadi perusahaan energi terkemuka di Indonesia dan menciptakan nilai-nilai yang positif bagi para pemangku kepentingan

b. Misi

Misi PT. Harum Energy Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan menguntungkan
- 2) Meningkatkan taraf hidup masyarakat di mana kami hadir

4.1.10 PT. Indika Energy Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Indika Energy Tbk (INDY) didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2004. Kantor pusat Indika berlokasi di Gedung Mitra Lantai 7, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 21, Jakarta 12930 – Indonesia.

Pemegang Saham Indika Energy Tbk 5% atau lebih, termasuk PT Indika Mitra Energi (63,47%) dan JPMCB Cabang Singapura – 2157804955 (5,22%). Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan INDY terutama meliputi perdagangan, konstruksi, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Saat ini bisnis INDY merupakan perusahaan energi terintegrasi dengan core business di sektor batubara yang meliputi sektor sumber daya energi, jasa energi dan infrastruktur energi.

Indika Energy Tbk memiliki anak perusahaan, termasuk Petrosea Tbk (PTRO) dan Mitra Bahatera Segara Sejati Tbk (MBSS), yang terdaftar dan dimiliki secara tidak langsung di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 2 Juni 2008, INDY menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan penawaran umum perdana INDY sebesar TL 937.284.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 2.950. per saham. Saham tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 Juni 2008. (Britama.com).

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Indika Energy Tbk yang akan menjadi perusahaan energi Indonesia kelas dunia, diakui kompetensinya yang terintegrasi di sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi.

b. Misi

Misi PT. Indika Energy Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sumber daya energi yang melimpah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi global
- 2) Menciptakan integrasi dan sinergi antar bisnis
- 3) Menciptakan nilai optimal bagi pemegang saham
- 4) Mengembangkan sumber daya manusia secara berkelanjutan
- 5) Jadilah warga perusahaan yang baik

4.1.11 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan pada tanggal 2 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskender Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia.

Pemegang Saham Indo Tambangraya Megah Tbk 5% atau lebih, yaitu: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%). Induk perusahaan Indo Tambangraya Megah

Tbk adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan induk perusahaan utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan ITMG adalah bergerak di bidang pertambangan, konstruksi, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, industri dan jasa. Bisnis inti ITMG adalah di industri pertambangan, investasi di anak perusahaan dan memberikan layanan pemasaran kepada pihak terkait. Anak perusahaan ITMG bergerak dalam industri pertambangan batubara, jasa kontraktor pertambangan batubara dan perdagangan batubara. Pada tanggal 7 Desember 2007, ITMG menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) 225.985.000 Saham ITMG dengan nilai nominal Rp 500 per saham dengan harga penawaran Rp 14.000. ,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu untuk menyediakan produk energi dan jasa yang berkualitas dan terjangkau secara berkelanjutan

b. Misi

Misi PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Berinvestasi secara sinergis dalam rantai nilai bisnis energi

- 2) Menciptakan nilai berkelanjutan bagi pemangku kepentingan dengan menyediakan produk dan layanan berkualitas
- 3) Menjadi warga korporat yang patut dicontoh dengan menjalankan bisnis yang beretika, bertanggung jawab secara sosial dan ramah lingkungan
- 4) Menjadikan kerangka Pembangunan Berkelanjutan sebagai landasan bagi semua inisiatif dan aktivitas bisnis

4.1.12 PT. Resource Alam Indonesia Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Source Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) (KKGI) didirikan pada tanggal 8 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan bisnis komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat KKGI berada di Gedung Bumi Raya. Utama, Jl. Pengembangan I No. 3, Jakarta dan pabrik berlokasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat dan Palembang, Sumatera Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Resource Alam Indonesia Tbk adalah Citibank Singapore A/C UBP SA-GCSG – ECPL (31,37), DBSPORE-PWM A/C Goodwin Investment Private Ltd. (15,52%), Credit Suisse AG Singapore Trust A/ C Goodwin Investment Private Ltd. (10.00%) dan UBS AG Singapore Non-Contract Omnibus Account. (8.00%). Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan KKGI adalah bergerak di bidang pertambangan, kehutanan, pertanian, penghijauan, peternakan, perikanan, industri, pengangkutan dan

perdagangan umum. Kegiatan utama KKGI adalah di industri papan partikel laminasi bertekanan tinggi dan melamin serta pertambangan batubara melalui anak perusahaannya. Pada tanggal 18 Mei 1991, KKGI menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham KKGI dengan harga IPO nominal Rp 4.500.000. Rp 5.700 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 1 Juli 1991. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Resource Alam Indonesia Tbk yaitu untuk menjadi perusahaan tambang yang bertaraf internasional dan mempunyai keunggulan dalam persaingan global yang bersahabat dengan lingkungan

b. Misi

Misi PT. Resource Alam Indonesia Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi salah satu perusahaan pertambangan yang paling efisien dan produktif
- 2) Memiliki semangat kebersamaan dan kerjasama yang solid baik dengan pihak internal maupun eksternal
- 3) Mempertimbangkan faktor bisnis dan tanggung jawab sosial yang sebenarnya dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan
- 4) Menjadi perusahaan dengan tata kelola yang baik dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa

4.1.13 PT. Mitrabara Adiperdana Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) didirikan pada tanggal 29 Mei 1992 dan mulai berproduksi pada tahun 2008. Kantor pusat MBAP berlokasi di Graha Baramulti, Jl. Suryopranoto 2, Kompleks Harmoni Blok A No. 8, Jakarta Pusat 10130-Indonesia, tambang batubara terletak di Kabupaten Malinau di Kalimantan Utara. Induk perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk adalah PT Wahana Sentosa Cemerlang sedangkan pengendali utama MBAP adalah Athanasius Tossin Suharya.

Pemegang Saham Mitrabara Adiperdana Tbk 5% atau lebih, yaitu: PT Wahana Sentosa Cemerlang (60,00%), Idemitsu Kosan Co., Ltd. (30,0%). Bidang kegiatan MBAP adalah bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan batubara, sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan. Pada tanggal 30 Juni 2014, MBAP menerima keterbukaan informasi efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menawarkan IPO sebanyak 245.454.400 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham melalui Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham MBAP. harga penawaran Rp 1.300 per saham. Saham tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Juli 2014. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Mitrabara Adiperdana Tbk yaitu untuk menjadi korporasi terkemuka berbasis energi yang berkelanjutan, berstandar kualitas kelas dunia, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

b. Misi

Visi PT. Mitrabara Adiperdana Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan bisnis berbasis energi yang ramah lingkungan.
- 2) Berfokus pada penyediaan produk berkualitas dan kepuasan pelanggan.
- 3) Meningkatkan nilai perusahaan yang berkelanjutan.
- 4) Menerapkan tata kelola perusahaan standar kelas dunia.
- 5) Mewujudkan tanggung jawab sosial dengan menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat.
- 6) Mewujudkan kompetensi SDM dan budaya organisasi yang unggul.

4.1.14 PT. Samindo Resources Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Samindo Resources Tbk (dahulu Myoh Technology Tbk) (MYOH) didirikan pada tanggal 15 Maret 2000 dengan nama PT Myohdotcom Indonesia dan memulai kegiatan komersialnya pada bulan Mei 2000. Kantor pusat MYOH terletak di Menara Mulia lantai 16, Jl. gen. Gatot Subroto Kav 9-11 Jakarta 12930-Indonesia, Anak Perusahaan Ds. Batu Kajang, Kec. Batu Sopang, Kab. Paser, Provinsi Kalimantan

Timur (Kaltim). Samtan Co., perusahaan induk dan perusahaan induk terakhir dari Samindo Resources Tbk. Ltd.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Samindo Resources Tbk, antara lain: Samtan Co. Ltd (63,57%, 59,11% dimiliki langsung dan 4,46% dimiliki oleh Samtan International Co., Ltd) dan Favor Sun Investments Limited (15,12%).

Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan MYOH adalah bergerak di bidang investasi, pertambangan batubara dan jasa pertambangan (sejak 2012). Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah perusahaan investasi. Nantinya, Samindo melalui anak perusahaannya menjalankan bisnis yang meliputi jasa pemindahan beban lebih, jasa produksi batu bara, jasa penanganan batu bara dan jasa pengeboran batu bara. Pada tanggal 30 Juni 2000, MYOH menerima pengungkapan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham MYOH dengan harga IPO 150.000.000 Rp 25 per saham. Rp150,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tanggal 30 Juli 2000. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Samindo Resources Tbk yaitu untuk menjadi perusahaan induk dengan solusi pertambangan berkualitas, komprehensif, dan berbasis pengembangan sumber daya

b. Misi

Misi PT. Samindo Resources Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sistem operasi dan manajemen penambangan terbaik
- 2) Menjamin kelengkapan fasilitas jasa penambangan yang bersaing dengan cadangan yang berkelanjutan

4.1.15 PT. Perdana Karya Perkasa Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) didirikan pada tanggal 7 Desember 1983 dengan nama PT Perdana Karya Kaltim dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat PKPK berlokasi di Graha Perdana, Jalan Sentosa 56 Samarinda, Kalimantan Timur dan berlokasi di Jalan KH Komplek Hasyim Ashari Roxy Mas Blok C4 No. 5 Jakarta Pusat 10150-Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki antara lain 5% atau lebih dari PKPK: Ir. Soerjadi Soedarsono (pengendali) (35,95%), Fanny Listiawati (12,61%) dan Saham Tresuri (10,11%). Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan PKPK adalah pengembangan, perdagangan, industri, pertambangan, pertanian, pengangkutan darat,

perbengkelan dan jasa melalui bidang usaha pertambangan batubara, konstruksi dan persewaan alat konstruksi. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh PKPK adalah persewaan alat berat dan jasa yang berkaitan dengan pembangunan gedung dan pertambangan batubara. Pada tanggal 27 Juni 2007, PKPK menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham PKPK dengan harga IPO nominal Rp 125.000.000. Rp400,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 Juli 2007. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Perdana Karya Perkasa Tbk yaitu untuk menjadi Perusahaan Internasional yang "PERKASA"

b. Misi

Misi PT. Perdana Karya Perkasa Tbk yaitu untuk memberikan Kepuasan kepada Mitra Usaha

4.1.16 PT. Bukit Asam Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Paroki No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15 Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950-Indonesia.

Pemegang saham Bukit Asam (Persero) Tbk 5% atau lebih, yaitu: PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero), 65,93 persen kepemilikan. Pada tahun 1993, Bukit Asam Tbk ditugaskan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Unit Usaha Briket. Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak di bidang pertambangan batubara, meliputi kegiatan eksplorasi umum, eksplorasi, operasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, serta pemeliharaan baik milik sendiri maupun milik sendiri. fasilitas dermaga batubara. kebutuhan pihak lain, pengoperasian tenaga uap pembangkit listrik termal untuk penggunaan sendiri atau untuk orang lain, dan penyediaan jasa konsultansi dan engineering di bidang-bidang yang berkaitan dengan industri pertambangan batubara dan produk olahannya, dan pengembangan perkebunan.

Pada tanggal 3 Desember 2002, PTBA menerima keterbukaan informasi efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham PTBA senilai Rp 346,5 juta dengan nilai nominal Rp 500 per saham. 575,- Sampai dengan 173.250.000 per saham dengan Waran Seri I. Saham dan waran seri I telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Bukit Asam Tbk menjadi perusahaan energi kelas dunia yang ramah lingkungan.

b. Misi

Visi PT. Bukit Asam Tbk mengelola sumber daya energi dengan mengembangkan kompetensi perusahaan dan keunggulan manusia untuk memberikan nilai tambah yang maksimal bagi pemangku kepentingan dan lingkungan.

4.1.17 PT. Petrosea Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Petrosea Tbk (PTRO) didirikan pada tanggal 21 Februari 1972 sebagai bagian dari Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1972. Kantor pusat Petrosea berlokasi di Indi Bintaro Office Park, Gedung B, Jl. Kantor pendukung berlokasi di Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6, Sektor VII, Tangerang Selatan 15224 dan Gedung Tanjung Batu dan Graha Bintang, Jl. gen. Sudirman No. 423, Balikpapan, Kalimantan Timur.

Pemegang saham Petrosea Tbk 5% atau lebih, antara lain: Indika Energy Tbk (INDY) (holding company) (69,80%) dan Lo Kheng Hong (10,60%). Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan Petrosea terutama meliputi bidang teknik, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, Petrosea menyediakan jasa pertambangan terintegrasi: jasa quarry-to-port dan mine life di sektor industri batubara, minyak dan gas di Indonesia. Pada tahun 1990, PTRO mendapat pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan Penawaran Umum Perdana (IPO) Saham PTRO kepada publik dengan nilai nominal Rp 4.500.000 dan harga

penawaran Rp 9.500 per saham. Membagikan. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 21 Mei 1990. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Petrosea Tbk menjadi salah satu perusahaan terkemuka yang melayani sektor pertambangan, minyak dan gas serta infrastruktur di Asia Tenggara.

b. Misi

Misi PT. Petrosea Tbk akan memberikan solusi inovatif di industri pertambangan, minyak dan gas serta infrastruktur untuk menciptakan kepuasan bagi seluruh pelanggan dan pemangku kepentingan.

4.1.18 PT. Golden Eagle Energy Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) didirikan pada tanggal 14 Maret 1980 dengan nama PT The Green Pub dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1980. Kantor pusat Golden Eagle Energy berlokasi di Menara Rajawali Lt. 21 Jln. dokter Anak Agung Gede Agung Kavling #5.1, kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan – 12950. SMMT berganti nama menjadi PT The Green Pub per 1980, PT Setiamandiri Mitratama per 1996, Eatertainment International beberapa kali, antara lain. Tbk pada tahun 2004 (usaha restoran dan hiburan Restoran Meksiko Amigos, restoran pizza cepat saji Papa Rons dan resor golf mini Putt-putt Golf.) dan pada tahun 2012 Golden Eagle Energy Tbk (penambangan batubara).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Golden Eagle Energy Tbk, antara lain: Cardinal International Holdings Ltd (29,71%), PT Mutiara Timur Pratama (20,75%), Eagle Energy International Holdings Ltd. (16,84%) dan Credit Suisse International (5,84%). SMMT adalah bagian dari Grup Rajawali, di mana Grup Rajawali mengendalikan SMMT melalui Cardinal International Holdings Ltd, PT Mutiara Timur Pratama, Eagle Energy International Holdings Ltd dan Green Palm Resources Pte Ltd (4,22% saham di SMMT). Ruang lingkup SMMT adalah pertambangan batubara dengan kegiatan penunjang di bidang jasa, perdagangan, konstruksi, perindustrian dan pengangkutan darat, sesuai Anggaran Dasar Perusahaan. Pada tanggal 28 Januari 2000, SMMT menerima pengungkapan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana 5.000.000 saham SMMT dengan nilai nominal Rp 500 per saham dan harga penawaran Rp 500 per saham. Saham tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya (BES) pada 29 Februari 2000. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Golden Eagle Energy Tbk menjadi perusahaan pertambangan terkemuka dengan pertumbuhan bisnis berkelanjutan yang menciptakan nilai dan kemakmuran yang lebih besar.

b. Misi

Misi PT. Altin Kartal Energy Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan melalui ekspansi bisnis, baik organik maupun anorganik
- 2) Memberikan nilai tambah yang maksimal kepada seluruh pemangku kepentingan
- 3) Berkontribusi pada peningkatan standar hidup masyarakat
- 4) Mengembangkan dan mengelola operasi penambangan yang aman, efisien dan berkontribusi pada perlindungan lingkungan alam
- 5) Menjalankan bisnis secara bertanggung jawab dan sesuai dengan etika profesi komunitas bisnis

4.1.19 PT. Toba Bara Sejahtera Tbk

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) didirikan pada tanggal 3 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2010. Kantor pusat TOBA berlokasi di Wisma Bakrie 2 Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2, Jakarta Selatan.

Pemegang saham Toba Bara Sejahtera Tbk 5% atau lebih, antara lain: PT Toba Sejahtera (pengendali) (71,79%), Bintang Bara B.V. (10,00%), PT Bara Makmur Abadi (6,25%), dan PT Sinergi Sukses Utama (5,10 %). Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, bidang kegiatan TOBA adalah sektor pembangunan, perdagangan,

perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Bisnis inti TOBA adalah berinvestasi di pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak perusahaannya. Entitas anak memiliki izin usaha pertambangan untuk wilayah operasi pertambangan yang berlokasi di Kalimantan, Indonesia. Pada 27 Juni 2012, TOBA menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) 210.681.000 Saham TOBA dengan nilai nominal Rp 200 per saham dengan harga penawaran Rp 1.900. per saham. Saham tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 6 Juli 2012. (Britama.com)

2. Visi-Misi Perusahaan

a. Visi

Visi PT. Toba Bara Sejahtera Tbk yaitu untuk menjadi salah satu perusahaan energi terintegrasi terbaik di Indonesia yang berfokus pada pertumbuhan dan *sustainability* melalui pembentukan kompetensi

b. Misi

Misi PT. Toba Bara Sejahtera Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan nilai pemegang saham yang berkelanjutan melalui praktik penambangan yang tepat
- 2) Menciptakan sumber daya manusia yang berkelanjutan
- 3) Investasi dalam afiliasi dan bisnis terkait lainnya yang akan meningkatkan nilai pemegang saham
- 4) Mengelola biaya operasi penambangan secara efektif

- 5) Meningkatkan integrasi rantai pasokan batubara untuk memastikan keandalan dan efisiensi
- 6) Membangun hubungan yang kuat dengan mitra bisnis kami dan komunitas keuangan
- 7) Menjadi perusahaan yang bertanggung jawab dalam mendukung pengembangan masyarakat dan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 *Capital Expenditure*

CAPEX adalah setiap pengeluaran yang dialokasikan untuk menambah, memperbaiki, atau meningkatkan kualitas aset yang memberikan manfaat jangka panjang seperti (Mutiara dan Kartawinata, 2015). Pembelian aset tetap ini seperti mesin, tanah, pabrik, peralatan dan aset berwujud lainnya. Perusahaan dapat membelanjakan belanja modal ini untuk perluasan pabrik, renovasi, dll. (Sofamira, 2017). Ini adalah salah satu keputusan investasi yang akan menyebabkan kerugian serius jika diambil secara tidak benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital expenditure* berdampak pada nilai perusahaan karena rawan konflik dengan pemangku kepentingan jika kita membuat keputusan investasi yang salah.

$$\boxed{\begin{array}{ll} CAPEX_t & = \Delta FA_t \\ \text{Capex} & = \text{total fixed asset t} - \text{total fixed asset t-1} \end{array}}$$

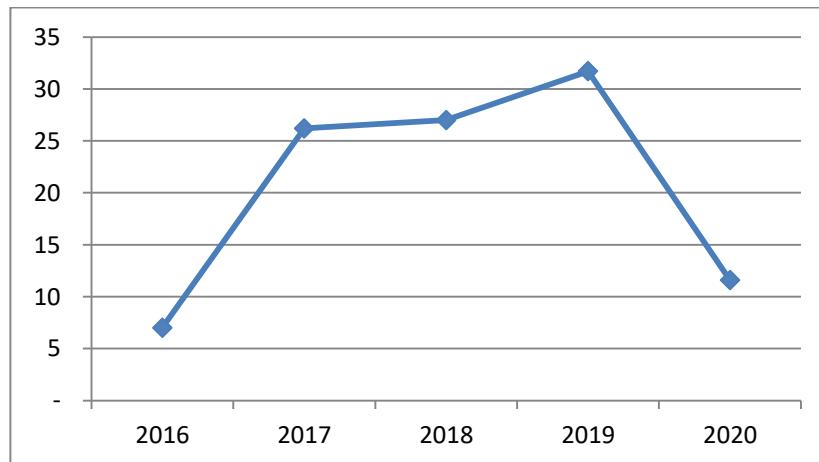
Capex = *Capital Expenditure*

Total fixed asset t = **Jenis aset yang bersifat tidak lancar tahun berjalan**

total fixed asset t-1 = **Jenis aset yang bersifat tidak lancar tahun sebelumnya**

Dari persamaan di atas maka nilai *Capital expenditure* (CAPEX) pada perusahaan sub sektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 4.1 Capital Expenditure (CAPEX)



Pada Grafik di atas menunjukkan bahwa sejumlah emiten di sektor batubara menyiapkan belanja modal (*capital expenditure/CAPEX*) sebesar Rp. 26,2 triliun pada tahun 2017, melonjak 19% dibandingkan tahun 2016 sebesar Rp. 7 triliun, hal ini dikarenakan untuk memanfaatkan momentum kebangkitan harga yang terjadi

sejak paruh kedua 2016 untuk pembangunan gedung dan infrastuktur serta perawatan alat berat dan permesinan dengan ekspektasi bahwa harga batu bara bisa lebih baik sehingga dapat merealisasikan CAPEX 2016 yang belum tercapai. (*investor.id*)

Pada tahun 2018 meningkat sedikit sebesar Rp. 27 Triliun dari tahun sebelumnya dengan mengingat harga batu bara cenderung kembali menurun, maka perusahaan hanya mengalokasikan belanja modal sebesar 7,9% yaitu Rp. 719 miliar di tahun 2018. (*Bisnis.com*). Pada tahun 2019 belanja modal atau CAPEX melonjak dengan sangat signifikan yaitu sebesar Rp. 31,7 Triliun, dikarenakan pemerintah telah mengesahkan rencana kegiatan dan anggaran biaya (RKAB) 2019 tercatat produksi batu bara ditargetkan 490 juta ton, naik dari RKAB 2018 yang hanya mematok 485 juta ton. (*Bareksa.com*).

Pada tahun 2020 belanja modal pada perusahaan batubara turun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 11,6 triliun, hal ini dikarenakan produksi batubara hanya mencapai 155 juta ton dibandingkan tahun lalu yaitu sebesar 565,81 juta ton turun menjadi 41%. (*TEMPO.CO*)

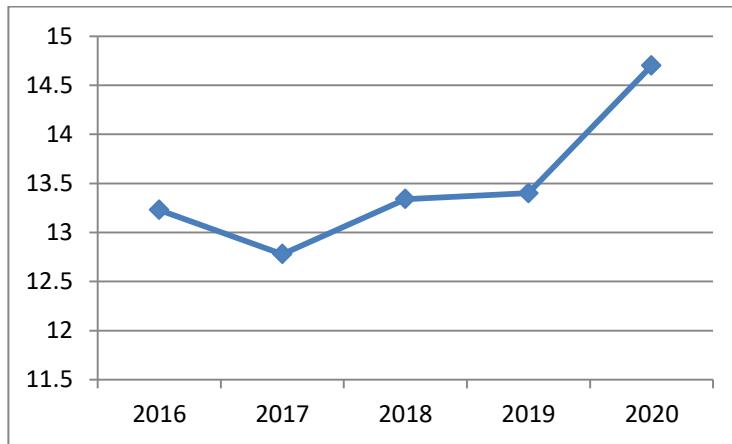
4.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan pekerjaan tertentu atau melakukan tugas tertentu, atau sekelompok anggota Dewan Pengawas yang bertanggung jawab membantu perusahaan klien mempertahankan independensi auditor. manajemen (Tugiman, 2014).

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Dari persamaan di atas maka nilai Komite Audit (KA) pada perusahaan sub sektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2 Komite Audit (KA)



Pada Grafik di atas menunjukkan bahwa di sektor batubara pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan jumlah anggota komite audit yang disebabkan oleh adanya perbuatan yang melawan hukum serta penyalahgunaan wewenang, kesempatan, atau sarana yang ada dan juga tidak adanya transparansi terhadap pelaporan laporan keuangan. (Bareksa.com).

Pada tahun 2018 sampai dengan 2020 persentase komite audit naik dengan sangat signifikan dikarenakan produksi batubara pada tahun 2018 sampai 2019 mencapai 490 juta ton, sedangkan di tahun 2020 proses produksi hanya mencapai 155 juta ton. Akan tetapi tugas dari pada komite audit sangat dibutuhkan dalam

menghendel atau mengawasi serta mengarahkan audit external, memperhatikan kerangka kontrol internal perusahaan, proses produksi serta penjualan dari adanya *agency problems* atau biasa disebut sebagai perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola. (TEMPO.CO)

4.2.3 *Growth Opportunity*

Growth Opportunity merupakan kesempatan bagi suatu perusahaan untuk berkembang di masa yang akan datang dan merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan (Setyawan et al., 2016), sehingga *growth opportunity* dapat disimpulkan sebagai perkembangan atau pertumbuhan perusahaan yang harus terlihat dari peningkatan aset atau peningkatan penjualan.

$$GRW\ T.A = \frac{\text{Total Asset tahun } t - \text{Total Asset tahun } t-1}{\text{Total Asset tahun } t-1}$$

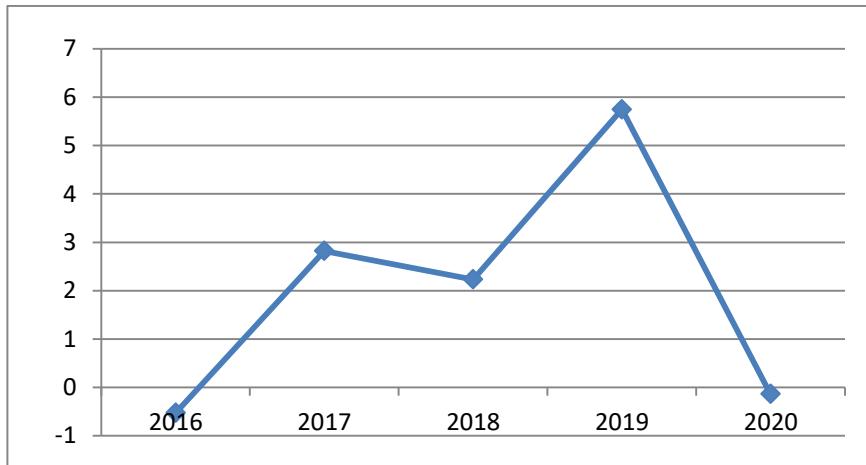
GRW T.A = ***Growth Total Asset***

Total Asset Tahun t = **Total Asset Tahun Tahun berjalan**

Total Asset Tahun t-1 = **Total Asset Tahun Tahun sebelumnya**

Dari persamaan di atas maka nilai *growth opportunity* (GRW T.A) pada perusahaan sub sektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.3 Growth Opportunity (GRW T.A)



Pada Grafik di atas menunjukkan bahwa di sektor batubara pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan mencapai level 2.82% dan mencatatkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp. 40,6 triliun atau 125% dari target APBNP 2017 (Rp. 32,7 triliun) dan mengalami kenaikan 48,3% dari PNBP tahun 2016 (Rp. 27,2 triliun). Adapun komposisi penerimaan minerba terdiri dari royalti Rp. 23,2 triliun, iuran tetap Rp. 0,5 triliun dan penjualan hasil tambang sebesar Rp. 16,9 triliun. (www.esdm.go.id).

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 tercatat sebesar 2,23%, jika dilihat dari lapangan usahanya, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan paling kecil dibandingkan tahun lalu dikarenakan kenaikan biji logam, dan disisi lain sektor pertambangan migas juga menurun demikian juga batubara, “ujar hendra kusuma selaku kepala badan busat statistik (BPS). Pada tahun 2019 kementrian ESDM menyatakan DMO batubara mencapai 128 juta ton, lebih tinggi dari realisasi DMO

pada tahun 2018 yang sebanyak 115 juta ton. Jumlah tersebut mencapai 26% dari target produksi sebanyak 490 juta ton. (bisnis.com).

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian terkontraksi hingga -2,72% (year-on-year) pertumbuhan sektor batubara juga turun sebesar 3,75% dikarenakan Untuk Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sektor pertambangan turun dari Rp. 200,8 triliun pada triwulan I/2020 menjadi Rp. 193,3 triliun pada Triwulan II/2020.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisi dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada perusahaan sub batubara yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Deskripsi nilai variabel Capex (X_1), KA (X_2) dan GRW.TA (X_3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yaitu PBV pada Sub Sektor Batubara yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capex	54	4.13	16.55	12.0654	3.19287
K.A	95	-1.10	.41	-.4049	.35640
GRW T.A	59	-8.68	1.65	-2.4673	1.68743
PBV	95	-3.00	8.42	.7455	2.10474
Valid N (listwise)	44				

Capital expenditure (CAPEX) mempunyai 54 sampel dengan nilai minimum 4.12 dengan nilai maksimum 16.55 serta standar deviasi .3.19287 dengan nilai mean 12.0654 pada perusahaan sub sektor batubara dari tahun 2016-2020.

Komite audit (KA) mempunyai 95 sampel dengan nilai minimum -1.10 dengan nilai maksimum 0.41 serta standar deviasi 0.35640 dengan nilai mean -0.4049 pada perusahaan sub sektor batubara dari tahun 2016-2020.

Growth opportunity (GRW T.A) mempunyai 59 sampel dengan nilai minimum -8.68 dengan nilai maksimum 1.65 serta standar deviasi 1.68743 dengan nilai mean -2.4673 pada perusahaan sub sektor batubara dari tahun 2016-2020.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang dibakukan dalam model regresi berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018:161). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28358325
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.090
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, nilai signifikansi $0,140 > 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kormogolov Smirnov di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk melihat data yang dianalisis bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas sempurna akan menyebabkan koefisien regresi tidak terdeteksi dan standar deviasi menjadi tak terhingga, sedangkan jika terdapat multikolinearitas tidak sempurna, koefisien regresi memiliki standar deviasi yang besar berarti koefisien tersebut tidak dapat dengan mudah diestimasi. Syarat

Multi-Link Test tidak ada Multi-Link jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $> 0,01$ (Ghozali, 2018:107). Hasil uji multikoneksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.316	1.392	2.382	.022		
	Capex	-.241	.092	-.508	.2617	.012	.548 1.824
	K.A	-1.091	.658	-.246	-1.658	.105	.934 1.071
	Growth	.193	.164	.224	1.174	.247	.568 1.761

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel Uji Multikolinieritas di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF variabel Capex, Komite Audit dan Growth Total Asset < 10 , begitupun dengan nilai *tolerance* nya yang menunjukkan bahwa semua variabel nilai *tolerancenya* $> 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas pada data yang digunakan.

4.4.1.3 Uji Autokorelasi Metode Runs Test

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi autokorelasi klasik, yaitu dari korelasi antara residual dalam satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Syarat yang harus dipenuhi adalah tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi dapat digunakan bersamaan dengan uji Durbin Watson (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Penggunaan Durbin-Watson untuk pengujian autokorelasi terkadang memberikan hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdeteksi apakah data yang diuji lolos dari

masalah autokorelasi, atau dapat juga menggunakan run test, pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data tersebut residual adalah acak atau tidak (Werner, Murhadi, 2013). Runs test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali 2018:120).

Syarat uji autokorelasi dengan run test menurut Santoso (2013) yaitu:

- Diputuskan dengan melihat nilai asymp. Sig (2 ekor).
- Dari nilai asymp. Sig (2-tail) yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda autokorelasi:

Tabel 4.4
Runs Test

Unstandardized	
Residual	
Test Value ^a	-.16471
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	18
Z	-1.373
Asymp. Sig. (2-tailed)	.170

a. Median

Berdasarkan tabel di atas, autokorelasi ditentukan menggunakan Runs Test dimana ditemukan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,170 > 0,05$ yaitu tidak terdapat tanda autokorelasi pada penelitian ini (Ghozali, 2018; 120).

4.4.1.4 Uji Heterokedastisitas Metode Glejser

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari asumsi klasik dalam model regresi, ketika model regresi harus memenuhi persyaratan heteroskedestisitas. Uji heteroskedestisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser (Basuki dan Prawoto, 2016:63). Uji Glejser Hal ini digunakan dengan membuat regresi antara variabel independen dan nilai residu mutlak. Jika nilai signifikan antara variabel bebas dan residual mutlak lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah varians yang bervariasi (Dwi Priyatno, 2013:158).

Syarat uji heteroskedestisitas dengan uji glejser, menurut Ghazali (2013) yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat tanda varians yang bervariasi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terjadi varians yang bervariasi.

Berdasarkan uji heteroskedestisitas pada lampiran diperoleh hasil sebagaimana pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	1.391	.909	1.530	.134
	Capex	-.053	.060	-.176	.380
	K.A	.253	.430	.089	.560
	Growth	-.120	.107	-.218	.270

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel heterokedestisitas di uji menggunakan glejser, dimana dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glejser yaitu nilai signifikan $> 0,05$, maka data tidak terjadi heteroskedestisitas (Ghazali, 2018: 134), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedestisitas, dilihat dari nilai signifikan variabel Capex, Komite Audit dan *Growth Total Asset* yang lebih besar dari 0,05.

4.4.2 Pengujian Hipotesis

4.4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini dilakukan analisis data mengenai pengaruh Capex, Komite Audit dan *Growth Total Asset*. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil Analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	3.316	1.392	2.382	.022
	Capex	-.241	.092	-.508	.012
	K.A	-1.091	.658	-.246	.105
	Growth	.193	.164	.224	.247

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 3,316 - 0,241X_1 - 1,091X_2 + 0,193X_3 + 0,826e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa “a” merupakan nilai konstanta yang maknanya bahwa nilai variabel dependen Y tetap ketika semua peubah X_i bernilai nol atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini nilai konstantanya bernilai 3,316 yang artinya rata – rata nilai *Price Book Value (PBV)* bernilai 3,316 ketika tidak ada penambahan atau penurunan nilai pada variabel *Capex*, *Komite Audit* dan *Growth Total Asset*.

Pada nilai koefisien b_1 sebesar 0,241 merupakan besarnya kontribusi variabel *Capital Expenditure (Capex)* yang mempengaruhi *Price Book Value (PBV)*. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,241 dengan tanda positif. Jika variabel *Capital Expenditure (Capex)* mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka *Price Book Value (PBV)* akan naik atau turun sebesar 0,241

Pada nilai koefisien b_2 sebesar 1,091 merupakan besarnya kontribusi variabel *Komite Audit* yang mempengaruhi *Price Book Value (PBV)*. Koefisien regresi b_2 sebesar 1,091 dengan tanda positif. Jika variabel *Komite Audit* mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka *Price Book Value (PBV)* akan naik atau turun sebesar 1,091

Pada nilai koefisien b_3 sebesar 0,193 merupakan besarnya kontribusi variabel *Growth Total Asset* yang mempengaruhi *Price Book Value (PBV)*. Koefisien regresi b_3 sebesar 0,193 dengan tanda positif. Jika variabel *Growth Total Asset* mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka *Price Book Value (PBV)* akan naik atau turun sebesar 0,193.

Pada nilai “e” merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka nilai residunya sebesar 0,826 atau 82,6%.

4.4.2.2 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted R Squared. Tabel di bawah ini adalah Koefisien Uji Deteksi (R^2).

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.417 ^a	.174	.112	1.33085

a. Predictors: (Constant), Growth, K.A, Capex

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel output Model Summary bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,174. Hal ini berarti bahwa *Price Book Value (PBV)* sebagai variabel terikat pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel *Capital Expenditure (Capex)*, *Komite Audit* dan *Growth Total Asset* sebesar 17,4 %. Sisanya yaitu sebesar 82,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti tarif pajak, profitabilitas, likuiditas serta ukuran perusahaan (size) (Utami dan Widanaputra, 2017).

4.4.2.3 Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji apakah variabel bebas menjelaskan variabel terikat dengan baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan sudah sesuai. Kondisi untuk mengevaluasi hasil hipotesis uji-F adalah: jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adapun jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya. Begitupun jika nilai F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh secara simultan dan sebaliknya (Ghozali, 2018:92). Berikut hasil penelitian Analisis Uji F yang telah dilakukan:

Tabel 4.8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.944	4.981	2.812	.051 ^b
	Residual	70.846	1.771		
	Total	85.790	43		

- a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), Growth, K.A, Capex

Berdasarkan tabel output ANOVA di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam Uji F adalah sebesar 0,051. Nilai $Df_1 = 3$ dan $Df_2 = 43$ diperoleh F hitungnya sebesar $2,812 < F$ tabel sebesar 2,82. Karena nilai F hitung $< F$ tabel dan Nilai Sig. $0,051 > 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel *Capital Expenditure (Capex)*, *Komite Audit* dan *Growth Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

4.4.2.4 Hasil Analisis Uji T

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t masing-masing koefisien regresi dengan t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan dengan syarat jika nilai $Sig.< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ berarti variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Berikut hasil Analisis Uji t yang telah dilakukan.

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	3.316	1.392	2.382	.022
	Capex	-.241	.092	-.508	-2.617 .012
	K.A	-1.091	.658	-.246	-1.658 .105
	Growth	.193	.164	.224	1.174 .247

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Hasil Analisis Uji T di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari hasil analisis diatas

menunjukan bahwa nilai Sig pada variabel *Capital Expenditure (Capex)* ($X1$) sebesar $0,012 < 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $2,617 >$ nilai t tabel sebesar 1.6810 , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Capital Expenditure (Capex)* ($X1$) terhadap *Price Book Value* (Y).

Dari hasil analisis diatas menunjukan bahwa nilai Sig pada variabel *Komite Audit* ($X2$) sebesar $0,105 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $1,668 <$ nilai t tabel sebesar

1,6810,, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel *Komite Audit (X2)* terhadap *Price Book Value (Y)*.

Dari hasil analisis diatas menunjukan bahwa nilai Sig pada variabel *Growth Total Asset (X3)* sebesar $0,247 > 0,05$ dan Nilai t hitung sebesar $1,174 <$ nilai t tabel sebesar 1,6810, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel *Growth Total Asset (X3)* terhadap *Price Book Value (Y)*.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 *Capital Expenditure* yang terdiri dari CAPEX Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat signifikansi *capital expenditure* (CAPEX) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan indikator *Price Book Value* (PBV) yaitu sebesar 0,012. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel CAPEX ($0,012 < 0,05$) yang merupakan nilai alpha. Hasil ini menunjukkan bahwa Capex berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berpengaruhnya variabel CAPEX terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui PBV dapat disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh perusahaan pada segala bentuk pengeluaran perusahaan yang dialokasikan untuk penambahan, perbaikan serta peningkatan kualitas aktiva yang dapat menghasilkan manfaat jangka panjang. Tindakan ini sangat baik karena mampu untuk menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga akan membawa manfaat serta keuntungan

yang lebih besar di masa depan atau dimasa yang akan datang (Brealey et al., Aisyah, 2017).

Penggunaan *capital expenditure* sebagai keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang kemudian diterima dengan baik oleh investor (Achmad dan Amanah 2014). Hal ini berkaitan dengan *Signalling theory* yaitu keputusan investasi yang dapat memberikan sinyal positif akan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, kemudian direspon baik oleh investor. Sinyal bagi investor yaitu pada saat informasi laporan keuangan yang berupa aktiva di umumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) ataupun signal buruk (*bad news*), jika perusahaan terus memperbarui aset bisnis mereka yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas atau biaya jangka panjang seperti pembaharuan atau pembelian mesin, tanah, pabrik, peralatan, dan asset berwujud lainnya maka investor atau pihak eksternal perusahaan akan melihat perusahaan tersebut memiliki masa depan yang cerah sehingga investor akan lebih cenderung berinvestasi dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan di masa depan.

Berpengaruhnya *capital expenditure* (CAPEX) terhadap nilai perusahaan (*Price Book Value*) pada Sub sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) di karenakan banyak sentimen di pasar yang saat ini mendukung harga batu bara untuk terus melanjutkan tren kenaikan harga, hal ini dikemukakan oleh Analis Aldiracita Sekuritas Timothy Gracianov (Bisnis.com) bahwa dengan adanya tren kenaikan harga

ini maka sejumlah emiten pertambangan berencana meningkatkan belanja modal untuk melakukan pembaharuan peralatan tambang dan juga ingin menambah kapasitas alat produksi, sehingga proses produksi akan berjalan dengan lancar dan permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Berpengaruhnya *capital expenditure* (CAPEX) terhadap nilai perusahaan (*Price Book Value*) memiliki dampak positif yaitu dapat mengurangi risiko proses produksi yang tidak lancar. Jika terjadi kerusakan pada aset tetap, aset yang dapat diperbaiki, terbarukan atau baru dapat dibeli sesegera mungkin agar proses produksi berjalan lancar dan permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmiati & Sari dalam Mispiyanti, 2020), yang mengemukakan *capital expenditure* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2015) dan Agustina (2016) yang menyatakan bahwa CAPEX berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.5.2 Komite Audit yang terdiri dari K.A Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien pengaruh Komite Audit yang menggunakan ratio K.A terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) adalah sebesar 0,105. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel K.A (0,105) $> 0,05$ yang merupakan nilai alpha. Ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (K.A)

tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) pada perusahaan sub sektor batubara periode 2016-2020.

Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap nilai perusahaan (PBV) disebabkan karena komite audit hanya bertugas sebagai pengawas perusahaan sehingga, kehadiran komite audit tidak terlalu menjadi perhatian serius bagi para calon investor (Topowijono & Sulasmiyati, 2015) dan Agustiani (2016). Pada aspek lain, tidak berpengaruhnya komite audit terhadap nilai perusahaan (PBV) pada Sub sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) di dikarenakan investor menilai bahwa pengawasan komite audit terhadap integritas laporan keuangan tidak memadai, sehingga kuantitas anggota komite audit bukanlah merupakan sebuah jaminan kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor akan beranggapan bahwa keberadaan komite audit bukan merupakan faktor yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap nilai perusahaan (PBV) akan berdampak pada integritas laporan keuangan apabila dalam penyajian laporan keuangan dan pengawasan belum memenuhi syarat atau tidak baik bagi investor, maka investor akan menilai bahwa keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (PBV). Solusi, agar komite audit bisa lebih berpengaruh dalam nilai perusahaan (PBV) adalah lebih di tingkatkan lagi dalam penyajian laporan keuangan dan pengawasan yang baik dari komite audit serta kerjasama yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dan komponen lain

seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Siti Khairani (2019) yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Topowijono, dan Sulasmiyati 2015) dan Agustiani (2016) yang menunjukkan bahwa komit audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.5.3 *Growth Opportunity* Yang Terdiri Dari *GRW Total Asset* Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien pengaruh *Growth Opportunity* yang menggunakan ratio (*Growth Total Asset*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) adalah sebesar 0,247. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel *Growth Total Asset* ($0,247 > 0,05$) yang merupakan nilai alpha. Ini menunjukkan bahwa variabel *Growth Opportunity* (*Growth Total Asset*) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) pada perusahaan sub sektor batubara periode 2016-2020.

Tidak berpengaruhnya *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan (PBV) disebabkan karena tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak menjamin *return* perusahaan, sehingga belum tentu menarik para investor untuk menenamkan saham. Semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar biaya

yang perusahaan keluarkan untuk mengelola kegiatan operaional, sehingga perusahaan akan memfokuskan dananya untuk keperluan operasional daripada mensejahterakan para pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor tidak percaya perusahaan dan dapat mengakibatkan nilai perusahaan akan menurun. Seperti yang dikemukakan Retno (2020) pada penelitiannya semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar biaya yang keluarkan untuk mengelola kegiatan operaional, sehingga perusahaan akan memfokuskan dana untuk keperluan operasional perusahaan.

Aspek lain yang menyebabkan tidak berpengaruhnya *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor batubara periode 2016-2020 dikarenakan kenaikan harga saham batubara cukup sensitif terhadap kenaikan harga batubara global, hal ini di kemukakan oleh Analis Samuel Sekuritas Dassy Lapagu (APBI-ICMA). Dengan kenaikan harga batubara global tersebut jelas akan mempengaruhi harga-harga komoditi lainnya yang bisa berdampak pada kondisi makroekonomi yang labil. Hal ini jelas akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga dapat menjadi *boomerang* pada emiten sub sektor batubara. (KOMPAS.com)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Nur Laily (2020), Suwardika dan Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa growth opportunity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopiah (2017), Zuhairi (2018),

Kurnia (2015) yang menyatakan bahwa growth opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. *Capital Expenditure* dengan menggunakan indikator CAPEX berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
2. Komite Audit dengan menggunakan indikator K.A tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
3. *Growth Opportunity* yang menggunakan indikator GRW.T.A tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020

5.4 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan untuk selalu memperhatikan *Capital Ependiture* perusahaan, karena segala bentuk pengeluaran yang dialokasikan pada penambahan, perbaikan atau peningkatan kualitas aktiva yang menghasilkan manfaat jangka panjang akan membawa keuntungan yang

lebih besar di masa depan atau masa yang akan datang, dan juga akan cenderung dapat menarik para investor untuk melakukan investasi modal.

2. Perusahaan harus lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawab dari komite audit sebagai badan pengawas laporan keuangan suatu perusahaan, karena apabila tugas komite audit sebagai badan pengawas dari pada integritas laporan keuangan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau belum memadai, maka ini akan mempengaruhi penilaian investor pada komite audit bahwasanya komite audit bukan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
3. Perusahaan harus lebih memperhitungkan pengeluaran dana untuk melakukan pertumbuhan atau peningkatan pada total aktiva suatu perusahaan, karena hal tersebut membutuhkan dana yang lebih besar sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi yang dapat menjadi boomerang pada emiten perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih banyak menggunakan variabel-variabel lain untuk memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya di harapkan untuk menambah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *capital expenditure*, komite audit, dan *growth opportunity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden.
- Aisyah, K. D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.
- Al, B. E. (2017). Pengaruh Kebijakan Deviden, Keputusan Investasi Dan Struktur Modal Terhadap Ukuran Perusahaan.
- Amaliiyah. (2019). Pengaruh Kebijakan Deviden, Keputusan Investasi Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal
- Achmad, & Amanah. (2014). Pengaruh Capital Expenditure, Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan.
- Apriyanti. (2018). Pengaruh Growth Oportunity, Nilai Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Struktur Modal.
- Asandimitra, S. D. (2017). Analisis Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Struktur Aktiva Terhadap Capital Expenditure.
- Asandimitra, S. D. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Hutan Dan Capital Expenditure Terhadap Nilai Perusahaan.
- Asyik, T. D. (2016). Analisis Finansial Dan Komite Audit Terhadap Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan.
- Dewi. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, *Growth Oportunity, Capital Expenditure*, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.
- Efendi. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Komite Audit Dan *Good Corporate* Terhadap Struktur Kepemilikan. 59.

- Eliada, F. D. (2019). Analisis Komite Audit, Finansial Terhadap Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan.
- Eliyada, A. D. (2019). Pengaruh Risiko Bisnis, Kepemilikan Intitusonal Dan Struktur Modal Terhadap Kepemilikan Mnajarial.
- Fahmi. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung.
- Gagaring, F. D. (2020). Pengaruh Karateristik Perusahaan, *Growth Oportunity*, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan.
- Ghozali. (2017). Pengaruh Csr, *Capital Expenditure* Dan Nilai Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. 33.
- Ghozali. (2018). Pengaruh Struktur Modal, *Capital Expenditure* Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden. 161.
- Hanafi. (2014). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Kepemilikan Intustional Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hardiyansyah, M. Y., & Laily, N. (2020). Pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Otomotif Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1-20.
- Hazlina. (2015). Pengaruh Kebijakan Deviden, Keputusan Investasi Dan *Growth Oportunity* Terhadap Profitabilitas.
- Hermuningsi. (2013). Pengaruh Raso Keuangan, Struktur Aktiva Dan *Growth Oportunity* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Herwiyanti, A. D. (2019). Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility*, Kinerja Keuangan Dan Struktur Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.

- Hery. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. 169.
- Hidayat, S. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal.
- Hidayah. (2015). Pengaruh *Investment Opportunity Set* (Ios) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia.
- Jamaan. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Lavarage* Dan *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan. 30.
- Jusriani. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Keuangan Dan Struktur Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. 58.
- Jusriani, T. D. (57). Tarigan. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.
- Kartawinata, M. D. (2015). Analisis Kinerja Keuangan, Lavarage Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan.
- Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Vol. 9, No.1 2019*, 9, 47-62.
- Kumalasari. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan.
- Kurnia. (2017). Analisis Financial Lavarage, Profitabilitas Dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Kusuma, M. D. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang Dan *Price Earning Ratio* Terhadap Struktur Modal.

- Mahpudin. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. 04.
- Mardiasmo. (2017). Pengaruh Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.
- Meckling, J. D. (2019). Pengaruh *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Perusahaan Terhadap Struktur Modal.
- Mispiyanti. (2020). Pengaruh Struktur Modal, *Capital Expenditure*, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bumn Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 2020, 133-144, 133-144.
- Nurhayati. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* Dan *Lavarage* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Nuzula, S. D. (2018). Analisis Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.
- Prawoto, B. D. (2016). Pengaruh Risiko Bisnis, Komite Audit Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal. 57.
- Putra. (2013). Analisis Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan.
- Riduwan. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Struktur Kepemilikan.
- Riduwan, S. D. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan.
- Saifi, S. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Deviden Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

- Sari, R. D. (2020). Pengaruh *Capital Expindetur*, Ukuran Perusahaan Dan *Lavarage* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Setyawan. (2016). Pengaruh *Insider Ownership*, Ukuran Perusahaan Dan *Lavarage* Terhadap Struktur Modal.
- Silaen. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Oportunity* Terhadap Struktur Modal. 69.
- Suadana. (2015). Pengaruh *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* Dan *Growth Oportunity* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Sugiono. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Size Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan.
- Suryani. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Deviden Dan *Growth Oportunity* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Tampubolon. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Struktur Aktiva Terhadap Nilai Perusahaan.
- Tarigan. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktu Aktiva Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.
- Tikawati. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Nilai Perusahaan Dan Keputusan Investasi Terhadap Kebijakan Deviden.
- Tjager. (2018). Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Size* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Wiranoto. (2021). Pengaruh *Lavarage*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.

Yadhyana, I. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Growth Oportunity* Dan Nilai Perusahaan Terhadap Struktur Modal.

Yanuar, N. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Governance* Terhadap Struktur Modal.

Yuni, S. D. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Keputusan Investasi, *Growth Oportunity* Terhadap Kebijakan Deviden.

Yusranti. (2013). Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity Ratio* Dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Zuhairi. (2018). Pengaruh Size Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan *Growth Opportunity* Terhadap Nilai Perusahaan.

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

jenis kegiatan	2021					2022					
	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1. Usulan judul	■										
2. Penyusunan proposal	■	■									
3. Konsultasi ke pembimbing 1 dan 2		■	■								
4. Ujian seminar proposal			■								
5. Revisi proposal					■						
6. Penyusunan Skripsi						■	■	■	■		

Lampiran 2

Capital Ecpenditure (Capex) (X1)

No	Kode	Tahun	total fixed asset t	total fixed asset t-1	CAPEX
1	ADRO	2016	65,903	67,463	-1,560
		2017	65,504	65,903	-399
		2018	79,072	65,504	13,568
		2019	71,347	79,072	-7,725
		2020	65,912	71,347	-5,435
2	ARII	2016	3,948	4,163	-215
		2017	3,897	3,948	-51
		2018	4,294	3,897	397
		2019	4,208	4,294	-86
		2020	4,270	4,208	62
3	BSSR	2016	1,735,288	1,768,544	-33,256
		2017	1,778,370	1,735,288	43,082
		2018	2,239,357	1,778,370	460,987
		2019	2,418,807	2,239,357	179,450
		2020	2,372,551	2,418,807	-46,256
4	BUMI	2016	34,399,058	39,544,482	-5,145,424
		2017	39,809,645	34,399,058	5,410,587
		2018	49,899,646	39,809,645	10,090,001
		2019	45,385,802	49,899,646	-4,513,844
		2020	42,966,886	45,385,802	-2,418,916
5	BYAN	2016	8,030,447	9,098,845	-1,068,398
		2017	7,842,474	8,030,447	-187,973
		2018	9,548,818	7,842,474	1,706,344
		2019	10,595,754	9,548,818	1,046,936
		2020	12,055,129	10,595,754	1,459,375
6	DEWA	2016	3,372,878	3,302,252	70,626
		2017	3,849,524	3,372,878	476,646
		2018	4,432,821	3,849,524	583,297
		2019	4,815,236	4,432,821	382,415
		2020	4,677,421	4,815,236	-137,815
7	DOID	2016	7,793,962	7,264,099	529,863
		2017	8,029,467	7,793,962	235,505
		2018	10,750,339	8,029,467	2,720,872
		2019	9,924,309	10,750,339	-826,030

		2020	8,601,809	9,924,309	-1,322,500
8	DSSA	2016	24,213,812	18,427,729	5,786,083
		2017	27,792,839	24,213,812	3,579,027
		2018	37,552,173	27,792,839	9,759,334
		2019	39,866,047	37,552,173	2,313,874
		2020	25,165,080	39,866,047	-14,700,967
9	HRUM	2016	1,941,069	2,151,747	-210,678
		2017	1,959,627	1,941,069	18,558
		2018	2,276,816	1,959,627	317,189
		2019	2,215,810	2,276,816	-61,006
		2020	3,533,067	2,215,810	1,317,257
10	INDY	2016	15,439,815	18,343,923	-2,904,108
		2017	30,915,439	15,439,815	15,475,624
		2018	32,004,885	30,915,439	1,089,446
		2019	30,520,764	32,004,885	-1,484,121
		2020	28,485,911	30,520,764	-2,034,853
11	ITMG	2016	8,967	9,234	-267
		2017	7,609	8,967	-1,358
		2018	9,793	7,609	2,184
		2019	10,332	9,793	539
		2020	10,471	10,332	139
12	KKGI	2016	791,152	830,909	-39,757
		2017	878,486	791,152	87,334
		2018	1,275,800	878,486	397,314
		2019	1,217,589	1,275,800	-58,211
		2020	1,071,673	1,217,589	-145,916
13	MBAP	2016	544,289	562,181	-17,892
		2017	707,536	544,289	163,247
		2018	950,726	707,536	243,190
		2019	844,298	950,726	-106,428
		2020	798,377	844,298	-45,921
14	MYOH	2016	844,867	1,052,304	-207,437
		2017	1,164,630	844,867	319,763
		2018	1,486,540	1,164,630	321,910
		2019	646,500	1,486,540	-840,040
		2020	501,305	646,500	-145,195
15	PKPK	2016	96,269,309	101,034,587	-4,765,278
		2017	95,377,320	96,269,309	-891,989

		2018	91,161,800	95,377,320	-4,215,520
		2019	58,872,572	91,161,800	-32,289,228
		2020	61,902,894	58,872,572	3,030,322
16	PTBA	2016	10,226,847	9,295,567	931,280
		2017	10,869,737	10,226,847	642,890
		2018	12,433,589	10,869,737	1,563,852
		2019	14,418,168	12,433,589	1,984,579
		2020	15,692,399	14,418,168	1,274,231
17	PTRO	2016	3,284	3,939	-655
		2017	3,735	3,284	451
		2018	4,422	3,735	687
		2019	4,595	4,422	173
		2020	4,361	4,595	-234
18	SMMT	2016	615,072	585,576	29,496
		2017	699,875	615,072	84,803
		2018	774,215	699,875	74,340
		2019	786,135	774,215	11,920
		2020	788,208	786,135	2,073
19	TOBA	2016	2,553,003	2,576,797	-23,794
		2017	3,359,725	2,553,003	806,722
		2018	5,212,306	3,359,725	1,852,581
		2019	7,684,921	5,212,306	2,472,615
		2020	9,943,938	7,684,921	2,259,017

Lampiran 3

Komite Audit (K.A) (X2)

No	Kode	Tahun	Jumlah Komite Audit	Jumlah Dewan Komisaris	Jumlah K.A
1	ADRO	2016	3	5	0.6
		2017	3	5	0.6
		2018	3	4	0.75
		2019	3	5	0.6
		2020	3	5	0.6
2	ARII	2016	3	6	0.5
		2017	3	5	0.6
		2018	3	5	0.6
		2019	3	4	0.75
		2020	3	4	0.75
3	BSSR	2016	3	9	0.3
		2017	3	7	0.43
		2018	3	9	0.3
		2019	3	9	0.3
		2020	3	9	0.3
4	BUMI	2016	3	3	1
		2017	3	8	0.375
		2018	3	8	0.375
		2019	3	8	0.375
		2020	4	9	0.4
5	BYAN	2016	4	5	0.8
		2017	4	5	0.8
		2018	4	6	0.667
		2019	4	5	0.8
		2020	4	5	0.8
6	DEWA	2016	3	6	0.5
		2017	3	5	0.6
		2018	3	5	0.6
		2019	3	6	0.5
		2020	3	7	0.43
7	DOID	2016	3	7	0.43
		2017	3	6	0.5
		2018	3	7	0.43
		2019	3	7	0.43

		2020	3	7	0.43
8	DSSA	2016	3	4	0.75
		2017	3	4	0.75
		2018	3	4	0.75
		2019	3	5	0.6
		2020	3	5	0.6
9	HRUM	2016	3	6	0.5
		2017	3	6	0.5
		2018	3	6	0.5
		2019	3	6	0.5
		2020	3	6	0.5
10	INDY	2016	3	4	0.75
		2017	3	4	0.75
		2018	3	5	0.6
		2019	3	5	0.6
		2020	5	5	1
11	ITMG	2016	4	5	0.8
		2017	4	7	0.57
		2018	4	5	0.8
		2019	4	6	0.67
		2020	4	7	0.57
12	KKGI	2016	3	5	0.6
		2017	3	5	0.6
		2018	3	5	0.6
		2019	3	6	0.5
		2020	3	5	0.6
13	MBAP	2016	3	3	1
		2017	3	3	1
		2018	3	3	1
		2019	3	3	1
		2020	3	3	1
14	MYOH	2016	3	3	1
		2017	3	3	1
		2018	3	3	1
		2019	3	3	1
		2020	3	3	1
15	PKPK	2016	3	3	1
		2017	3	3	1

		2018	3	2	1.5
		2019	3	2	1.5
		2020	3	2	1.5
16	PTBA	2016	3	6	0.5
		2017	3	6	0.5
		2018	4	6	0.67
		2019	4	6	0.67
		2020	4	6	0.67
17	PTRO	2016	3	5	0.6
		2017	3	5	0.6
		2018	3	5	0.6
		2019	3	5	0.6
		2020	5	5	1
18	SMMT	2016	3	5	0.6
		2017	3	3	1
		2018	3	3	1
		2019	3	3	1
		2020	3	2	1.5
19	TOBA	2016	3	3	1

Lampiran 4

Growth Opportunity (GRW.T.A) (X3)

No	Kode	Tahun	Total Asset tahun t	(-) Total Asset tahun t-1	Jumlah	(/) Total Asset tahun t-1	GRW T.A
1	ADRO	2016	87,196	82,610	4,586	82,610	0.06
		2017	92,318	87,196	5,122	87,196	0.06
		2018	102,246	92,318	9,928	92,318	0.11
		2019	100,822	102,246	-1,424	102,246	-0.01
		2020	90,458	100,822	-10,364	100,822	-0.10
2	ARII	2016	4,413	4,872	-459	4,872	-0.09
		2017	4,430	4,413	17	4,413	0.004
		2018	5,069	4,430	639	4,430	0.14
		2019	5,084	5,069	15	5,069	0.003
		2020	5,114	5,084	30	5,084	0.01
3	BSSR	2016	2,459,654	2,410,635	49,019	2,410,635	0.020
		2017	2,846,942	2,459,654	387,288	2,459,654	0.16
		2018	3,549,296	2,846,942	702,354	2,846,942	0.25
		2019	3,502,004	3,549,296	-47,292	3,549,296	-0.01
		2020	3,732,897	3,502,004	230,893	3,502,004	0.07
4	BUMI	2016	41,473,227	47,058,246	-5,585,019	47,058,246	-0.12
		2017	50,080,163	41,473,227	8,606,936	41,473,227	0.21
		2018	56,573,993	50,080,163	6,493,830	50,080,163	0.13
		2019	50,458,925	56,573,993	-6,115,068	56,573,993	-0.11
		2020	48,599,700	50,458,925	-1,859,225	50,458,925	-0.04
5	BYAN	2016	11,025,235	13,002,376	-1,977,141	13,002,376	-0.15
		2017	12,041,640	11,025,235	1,016,405	11,025,235	0.09
		2018	16,665,660	12,041,640	4,624,020	12,041,640	0.38
		2019	17,854,220	16,665,660	1,188,560	16,665,660	0.07
		2020	22,959,602	17,854,220	5,105,382	17,854,220	0.29
6	DEWA	2016	5,098,130	5,170,924	-72,794	5,170,924	-0.0141
		2017	5,443,588	5,098,130	345,458	5,098,130	0.07
		2018	6,011,040	5,443,588	567,452	5,443,588	0.10
		2019	7,676,774	6,011,040	1,665,734	6,011,040	0.28
		2020	7,805,315	7,676,774	128,541	7,676,774	0.01674
7	DOID	2016	11,795,143	11,532,020	263,123	11,532,020	0.02
		2017	12,810,736	11,795,143	1,015,593	11,795,143	0.09
		2018	2,665,875	12,810,736	-10,144,861	12,810,736	-0.79

		2019	16,511,299	2,665,875	13,845,424	2,665,875	5.19358
		2020	13,812,825	16,511,299	-2,698,474	16,511,299	-0.16
8	DSSA	2016	29,846,386	24,587,562	5,258,824	24,587,562	0.21
		2017	37,080,776	29,846,386	7,234,390	29,846,386	0.24
		2018	49,044,118	37,080,776	11,963,342	37,080,776	0.32
		2019	51,954,053	49,044,118	2,909,935	49,044,118	0.06
		2020	41,110,769	51,954,053	-10,843,284	51,954,053	-0.21
9	HRUM	2016	5,526,288	5,277,387	248,901	5,277,387	0.05
		2017	6,224,534	5,526,288	698,246	5,526,288	0.13
		2018	6,776,951	6,224,534	552,417	6,224,534	0.09
		2019	6,244,617	6,776,951	-532,334	6,776,951	-0.08
		2020	7,069,103	6,244,617	824,486	6,244,617	0.13
10	INDY	2016	24,362,770	29,813,772	-5,451,002	29,813,772	-0.18
		2017	49,256,536	24,362,770	24,893,766	24,362,770	1.02
		2018	53,144,584	49,256,536	3,888,048	49,256,536	0.08
		2019	50,517,798	53,144,584	-2,626,786	53,144,584	-0.05
		2020	49,523,237	50,517,798	-994,561	50,517,798	-0.02
11	ITMG	2016	16,173	16,336	-163	16,336	-0.009978
		2017	18,407	16,173	2,234	16,173	0.14
		2018	20,892	18,407	2,485	18,407	0.14
		2019	16,890	20,892	-4,002	20,892	-0.19
		2020	16,423	16,890	-467	16,890	-0.03
12	KKGI	2016	1,319,637	1,366,180	-46,543	1,366,180	-0.03
		2017	1,423,266	1,319,637	103,629	1,319,637	0.08
		2018	1,698,117	1,423,266	274,851	1,423,266	0.19
		2019	1,765,172	1,698,117	67,055	1,698,117	0.04
		2020	1,540,656	1,765,172	-224,516	1,765,172	-0.13
13	MBAP	2016	1,555,827	1,513,436	42,391	1,513,436	0.03
		2017	2,178,233	1,555,827	622,406	1,555,827	0.40
		2018	2,512,587	2,178,233	334,354	2,178,233	0.15
		2019	2,689,606	2,512,587	177,019	2,512,587	0.07
		2020	2,579,468	2,689,606	-110,138	2,689,606	-0.04
14	MYOH	2016	1,968,642	2,235,330	-266,688	2,235,330	-0.12
		2017	1,164,630	1,968,642	-804,012	1,968,642	-0.41
		2018	1,486,540	1,164,630	321,910	1,164,630	0.28
		2019	2,237,739	1,486,540	751,199	1,486,540	0.51
		2020	2,141,968	2,237,739	-95,771	2,237,739	-0.04
15	PKPK	2016	157,703,000	170,599,000	-12,896,000	170,599,000	-0.08

		2017	137,363,000	157,703,000	-20,340,000	157,703,000	-0.13
		2018	134,644,000	137,363,000	-2,719,000	137,363,000	-0.02
		2019	71,655,559	134,644,000	-62,988,441	134,644,000	-0.47
		2020	68,655,724	71,655,559	-2,999,835	71,655,559	-0.04
16	PTBA	2016	18,576,774	16,894,043	1,682,731	16,894,043	0.10
		2017	21,987,482	18,576,774	3,410,708	18,576,774	0.18
		2018	22,470,372	21,987,482	482,890	21,987,482	0.02
		2019	26,098,052	22,470,372	3,627,680	22,470,372	0.16
		2020	24,056,755	26,098,052	-2,041,297	26,098,052	-0.08
17	PTRO	2016	5,259	5,897	-638	5,867,526	-0.000109
		2017	6,153	5,259	894	5,286,058	0.000169
		2018	8,045	6,153	1,892	5,918,363	0.000320
		2019	7,698	8,045	-347	7,694,556	-0.000045
		2020	7,508	7,698	-190	7,937,237	-0.000024
18	SMMT	2016	636,742	712,785	-76,043	712,785	-0.11
		2017	725,663	636,742	88,921	636,742	0.14
		2018	810,484	725,663	84,821	725,663	0.12
		2019	871,513	810,484	61,029	810,484	0.08
		2020	881,786	871,513	10,273	871,513	0.01
19	TOBA	2016	3,497,172	3,914,800	-417,628	3,914,800	-0.11
		2017	4,719,283	3,497,172	1,222,111	3,497,172	0.35
		2018	7,267,770	4,719,283	2,548,487	4,719,283	0.54
		2019	8,865,927	7,267,770	1,598,157	7,267,770	0.22
		2020	10,941,282	8,865,927	2,075,355	8,865,927	0.23

Lampiran 5

Nilai Perusahaan (PBV) (Y)

No	Kode	Tahun	Total Ekuitas	Jumlah Saham yang beredar	Δ NBVS	Harga Saham	PBV
1	ADRO	2016					1.18
		2017					1.07
		2018					0.60
		2019	57,376	31,985	1.79	1,390	774.87
		2020	56,920	31,985	1.78	1,390	781.08
2	ARII	2016					1.72
		2017					4.20
		2018					5.44
		2019	663	3,000	0.22	1,000	4,524.89
		2020	406	3,000	0.14	138	1,019.70
3	BSSR	2016					2.45
		2017					2.71
		2018					2.90
		2019	2,453,255	2,616	937.79	2,370	2.52722
		2020	2,742,176	2,616	1,048.23	134	0.12783
4	BUMI	2016					0.44
		2017					6.30
		2018					0.91
		2019	6,036,410	65,475	92.19	168	1.82
		2020	1,910,518	65,475	29.18	290	9.94
5	BYAN	2016					10.77
		2017					6.42
		2018					5.87
		2019	8,917,230	3,333	2,675.44	19,000	7.10
		2020	12,409,820	3,333	3,723.32	11,745	3.15
6	DEWA	2016					0.37
		2017					0.36
		2018					0.32
		2019	3,374,324	21,853	154.41	50	0.28
		2020	3,880,441	21,853	177.57	50	0.28
7	DOID	2016					2.85
		2017					2.77
		2018					1.33

		2019	4,041,344	8,619	468.89	645	1.38
		2020	3,798,787	8,619	440.75	241	0.55
8	DSSA	2016					0.35
		2017					0.56
		2018					0.46
		2019	23,595,317	770	30,643.27	15,200	0.50
		2020	22,886,664	770	29,722.94	13,147	0.44
9	HRUM	2016					1.26
		2017					1.07
		2018					0.67
		2019	5,755,600	2,703	2,129.34	1,750	0.82
		2020	6,550,890	2,703	2,423.56	4,192	1.73
10	INDY	2016					0.35
		2017					1.06
		2018					0.46
		2019	15,063,331	5,210	2,891.23	2,130	0.74
		2020	12,492,551	5,210	2,397.80	1,137	0.47
11	ITMG	2016					1.67
		2017					1.80
		2018					1.53
		2019	12,739	1,129	11.28	22,800	2,020.66
		2020	12,189	1,129	10.80	7,962	737.48
12	KKGI	2016					1.37
		2017					1.35
		2018					1.36
		2019	1,345,089	5,000	269.02	340	1.26
		2020	1,213,545	5,000	242.71	264	1.09
13	MBAP	2016					2.40
		2017					2.15
		2018					1.69
		2019	2,097,804	1,227	1,709.70	2,990	1.75
		2020	1,990,923	1,227	1,622.59	2,291	1.41
14	MYOH	2016					1.03
		2017					1.16
		2018					1.51
		2019	1,761,594	2,206	798.55	1,190	1.49
		2020	1,858,803	2,206	842.61	1,124	1.33
15	PKPK	2016					0.38

		2017					0.62
		2018					1.06
		2019	14,328	600	23.88	106	4.44
		2020	40,391	600	67.32	62	0.92
16	PTBA	2016					3.00
		2017					2.05
		2018					3.32
		2019	18,422,826	11,520	1,599.20	4,310	2.70
		2020	16,939,196	11,520	1,470.42	2,545	1.73
17	PTRO	2016					0.32
		2017					0.69
		2018					0.65
		2019	3,061	1,008	3.04	1,985	653.67
		2020	3,333	1,008	3.31	1,666	503.85
18	SMMT	2016					1.23
		2017					1.07
		2018					1.09
		2019	584,445	3,150	185.54	176	0.95
		2020	564,557	3,150	179.22	72	0.40
19	TOBA	2016					1.28
		2017					1.91
		2018					1.08
		2019	3,804,670	8,049	472.69	1,625	0.20
		2020	4,190,327	8,049	520.60	572	1.10

Lampiran 6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized	
	Residual	
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28358325
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.090
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Model	B	Std. Error	Coefficients ^a		Collinearity Statistics		
			Unstandardized Coefficients		Standardized		
			Coefficients	Beta			
(Constant)	3.316	1.392			2.382	.022	
Capex	-.241	.092		-.508	-2.617	.012	.548 1.824
K.A	-1.091	.658		-.246	-1.658	.105	.934 1.071
Growth	.193	.164		.224	1.174	.247	.568 1.761

a. Dependent Variable: PBV

Runs Test

Unstandardized	
Residual	
Test Value ^a	-.16471
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	18
Z	-1.373
Asymp. Sig. (2-tailed)	.170

a. Median

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	1.391	.909		1.530
	Capex	-.053	.060	-.176	-.888
	K.A	.253	.430	.089	.588
	Growth	-.120	.107	-.218	-1.119

a. Dependent Variable: Abs_Res

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	3.316	1.392		2.382
	Capex	-.241	.092	-.508	-2.617
	K.A	-1.091	.658	-.246	-1.658
	Growth	.193	.164	.224	1.174

a. Dependent Variable: PBV

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.417 ^a	.174	.112	1.33085

a. Predictors: (Constant), Growth, K.A, Capex
b. Dependent Variable: PBV

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.944	3	4.981	2.812	.051 ^b
	Residual	70.846	40	1.771		
	Total	85.790	43			

a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), Growth, K.A, Capex

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3.316	1.392		2.382	.022
	Capex	-.241	.092	-.508	-2.617	.012
	K.A	-1.091	.658	-.246	-1.658	.105
	Growth	.193	.164	.224	1.174	.247

a. Dependent Variable: PBV



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN**

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3578/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/IX/2021

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Galeri Investasi Bursa Efek Indoensia Universitas Ichsan Gorontalo

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Mohammad Taufik Moli
NIM : E2117125
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA
Judul Penelitian : PENGARUH CAPITAL EXPENDITURE, KOMITE AUDIT DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR BATUBARA YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



+



**GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975 Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia



SURAT KETERANGAN

No. 010/SKD/GI-BEI/Unisan/VI/2022

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Mohammad Taufik Moli
NIM : E21.17.121
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Pengaruh *Capital Expenditure*, Komite Audit dan *Growth Opportunity* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Batubara Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 09 Mei 2022 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 04 Juni 2022
Mengetahui,
Nadi
Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI

Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 106/SPR/FE-UNISAN/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 0928116901
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Mohammad Taufik Moli
NIM : E2117125
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Capital Expenditure, Komite Audit Dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Batubara Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 30%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujiankan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,

Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 08 Juni 2022
Tim Verifikasi,

Muh. Sabir M, SE., M.Si
NIDN. 0913088503

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

PAPER NAME

2. SKRIPSI (Pengaruh Capital Expenditure Komite Audit, Growth Opportunity terhadap Nilai perusahaan

AUTHOR

Mohammad Taufik Moli

WORD COUNT

18436 Words

CHARACTER COUNT

118431 Characters

PAGE COUNT

110 Pages

FILE SIZE

233.6KB

SUBMISSION DATE

Jun 3, 2022 4:59 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 3, 2022 5:03 PM GMT+8

● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 30% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 25 words)

● 30% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 30% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	jurnal.pancabudi.ac.id	4%
	Internet	
2	eprints.unpam.ac.id	2%
	Internet	
3	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	2%
	Internet	
4	repository.uir.ac.id	2%
	Internet	
5	repository.untag-sby.ac.id	1%
	Internet	
6	repository.unim.ac.id	1%
	Internet	
7	repository.umsu.ac.id	1%
	Internet	
8	123dok.com	1%
	Internet	

9	edusaham.com	1%
	Internet	
10	researchgate.net	1%
	Internet	
11	docplayer.info	<1%
	Internet	
12	core.ac.uk	<1%
	Internet	
13	repositori.usu.ac.id	<1%
	Internet	
14	ecampus.iainbatusangkar.ac.id	<1%
	Internet	
15	repository.unpas.ac.id	<1%
	Internet	
16	ecampus.pelitabangsa.ac.id	<1%
	Internet	
17	eprints.undip.ac.id	<1%
	Internet	
18	repository.akuntansiukipaulus.com	<1%
	Internet	
19	trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id	<1%
	Internet	
20	repository.unbari.ac.id	<1%
	Internet	

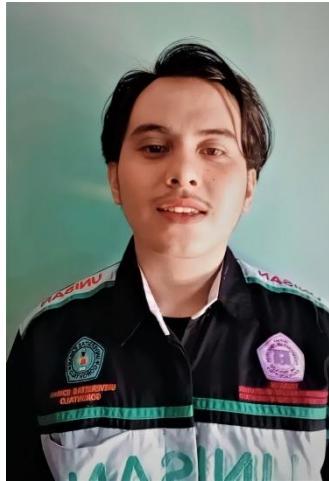
21	eprints.ums.ac.id	<1%
	Internet	
22	sahamok.com	<1%
	Internet	
23	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
	Internet	
24	online-journal.unja.ac.id	<1%
	Internet	
25	repository.unmuhpnk.ac.id	<1%
	Internet	
26	jurnal.ibik.ac.id	<1%
	Internet	
27	repository.uin-suska.ac.id	<1%
	Internet	
28	aksaragama.com	<1%
	Internet	
29	adoc.pub	<1%
	Internet	
30	docstoc.com	<1%
	Internet	
31	ejournal.uksw.edu	<1%
	Internet	
32	journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id	<1%
	Internet	

33	deltadunia.com	<1%
	Internet	
34	repository.upi.edu	<1%
	Internet	
35	digilib.ump.ac.id	<1%
	Internet	
36	journal.stieputrabangsa.ac.id	<1%
	Internet	
37	lifepal.co.id	<1%
	Internet	
38	repository.widyatama.ac.id	<1%
	Internet	
39	ejournal.stiesia.ac.id	<1%
	Internet	
40	repository.unhas.ac.id	<1%
	Internet	
41	repository.unja.ac.id	<1%
	Internet	
42	ejournal.stienusa.ac.id	<1%
	Internet	
43	jurnal.unismuhpalu.ac.id	<1%
	Internet	
44	eprints.uny.ac.id	<1%
	Internet	

45	jimfeb.ub.ac.id	<1%
	Internet	
46	repository.uinjkt.ac.id	<1%
	Internet	
47	mitrabaraadiperdana.co.id	<1%
	Internet	
48	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
	Internet	
49	jurnal.unpand.ac.id	<1%
	Internet	
50	repository.ipb.ac.id	<1%
	Internet	
51	repository.radenfatah.ac.id	<1%
	Internet	
52	ijsr.net	<1%
	Internet	
53	ejournal.poltektegal.ac.id	<1%
	Internet	

CURRICULUM VITAE

1. Identitas Pribadi



Nama : Mohammad Taufik Moli
NIM : E2117125
Tempat/Tgl Lahir : Kab. Gorontalo, 18 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Angkatan : 2017
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Manajemen
Kosentrasi : Keuangan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Tonuliita, Desa Bongomeme, Kec Dungaliyo, Kab. Gorontalo

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. Bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Bongomeme 2005
2. Kemudian Sekolah Menengah Pertama Pada Tahun 2011
3. Selanjutnya menyelesaikan belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kolaka
4. Melanjutkan Pendidikan tinggi di Universitas Ichsan Gorontalo, Mengambil Jurusan Manajemen

